

**UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN MINANGKABAU DALAM KITAB
TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Disusun oleh:

Fauziah
NIRM. S1.VI.19.20.156

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
2025 M/ 1447**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah

NIRM : S1.VI.19.20.156

TTL : Payakumbuh, 13 Oktober 2001

Alamat: Jl. IR Sutami Kel. Kapalo Koto Ampangan, Kec. Payakumbuh Selatan

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN MINANGKABAU DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, Agustus 2025

Yang menyatakan



FAUZIAH
S1.VI.19.20.156

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Uasur-unsur Kebudayaan Minangkabau dalam Kitab Tafsir Al-Azhar", yang disusun oleh saudari FAUZIAH, NIRM SI.VI.19.20.156 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

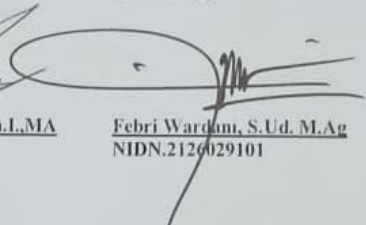
Payakumbuh, Agustus 2025

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.L,MA
NIDN. 2114018802

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud. M.Ag
NIDN.2126029101

LEMBARAN PENGESAHAN

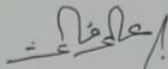
Skripsi dengan judul “Unsur-Unsur Kebudayaan Minangkabau Dalam Kitab Tafsir al-Azhar” yang disusun oleh Fauziah, NIRM S1.VI.19.21.156 telah diajukan sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh (IDAU) pada hari Rabu, 13 Agustus 2025. Dan diterima sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Tim Penguji

Ketua

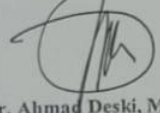

Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN. 2126 0589 02

Sekretaris

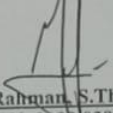

Irfan Rambe, M.Ag
NIY. 9254774675130253

Anggota

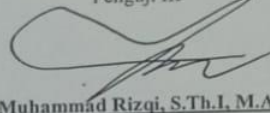
Penguji I


Dr. Ahmad Deski, M.A.
NIDN. 211 9058 201

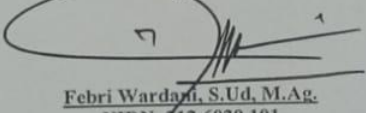
Penguji II


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A.
NIDN. 2123 0387 02

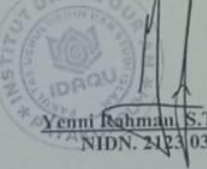
Penguji III


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A.
NIDN. 2114 0188 02

Penguji IV


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 212 6029 101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an Payakumbuh


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A.
NIDN. 2123 0387 02

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Unsur-Unsur Kebudayaan Minangkabau Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar”** sebagai syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ibunda tercinta (Yetrianis) dan Ayahanda tersayang (Wirjon) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengenyampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memotivasi serta memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.
3. Bapak Febri Wardani S.Ud. M.Ag sebagai ketua program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir sekaligus Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.

4. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan staf karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Keluarga tersayang, kakak dan adek yang penulis sayangi Nora S.Ag dan Zaitun Zahara yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar penulis terkhusus untuk nenek penulis (Delima). Terima kasih karna sudah merawat penulis dari kecil dan selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ustadzah (Fetrianis), kakak (Nurul Hafizah), dan saudari (Fatya Rahma Firdaus) beserta keluarga besar Rumah Qur'an Sahabat Qur'an Payakumbuh.
10. Seluruh sahabat penulis Lisna Putri Utami, Nur Alifa Zahra, Elfina yang telah memberikan masukan maupun saran yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi.
12. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri penulis sendiri, Fauziah. Terima kasih karena sudah menyelesaikan skripsi ini

walaupun agak sedikit terlambat bukan berarti kamu gagal. Perjalanan ini bukan sekedar proses akademik, tetapi juga perjalanan batin yang penuh dengan tantangan, tekanan, rasa kecewa, malas bahkan keinginan untuk menyerah. Terima kasih sudah melawan semua rasa itu, terima kasih karna terus mau berjuang. Untuk diri penulis sendiri mari merayakan hal-hal hebat lainnya.

Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil. Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, Agustus 2025

Penulis

Fauziah
NIRM.S1.VI.19.20.156

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Unsur-Unsur Kebudayaan Minangkabau Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar”** yang ditulis oleh Fauziah NIRM.S1.VI.10.20.156, Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami interaksi antara teks suci al-Qur'an dan kebudayaan lokal, khususnya dalam konteks unsur-unsur kebudayaan Minangkabau sebagaimana ditafsirkan dalam kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dalam surah an-Nisa' yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar. Penelitian ini dibatasi pada klasifikasi isi kandungan ayat yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan dalam surah an-Nisa', penafsiran serta analisis terhadap penafsiran tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) dengan metode tafsir *maudhu'i* Muhammad al-Ghazali yakni satu surah yang memiliki ayat dengan tema yang sama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang terdapat pada surah an-Nisa' dalam kitab tafsir al-Azhar. Sumber data penelitian terbagi dua, sumber data primer yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung, jurnal, artikel, tesis, skripsi dan sumber-sumber lainnya.

Penelitian ini menemukan bahwa dari 176 ayat yang ada dalam surah an-Nisa', Buya Hamka hanya memasukkan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau pada 6 ayat saja yakni ayat 1, 3, 19, 21, 23, dan 24. Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut yaitu sistem kemasyarakatan, yang mana pada ayat 1 unsur-unsur kebudayaan sosial kemasyarakatan yang di maksud adalah sistem kekerabatan yang mana Buya Hamka menuliskan bahwa jika seseorang berpegian jauh (merantau) apabila bertemu dengan orang yang satu daerah maka hal yang akan ditanyakan adalah suku. Pada ayat 3 unsur-unsur sosial kemasyarakatan yang di maksud adalah kekerabatan, yang mana kebudayaan Minangkabau menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu (*matrilinial*) bukan ayah (*patrilineal*). Pada ayat 19 menggunakan unsur-unsur kebudayaan kesenian dengan menuliskan ungkapan tradisional di Minangkabau yaitu orang pamenan mato, obat jerih pelerai demam sedingin tempat di kepala yaitu melihat istri yang taat hatipun senang, melihat yang memenuhi harapan, kesusahan ayah terobati itulah kekayaan yang sejati. Pada ayat 21 dalam menjelaskan tentang penceraian, Buya Hamka memasukkan unsur-unsur kebudayaan kesenian dengan menggunakan pantun taliban Minangkabau yang dipantunkan oleh seorang istri yang diceraikan suami, hanya karna si suami ingin mencari yang baru. Pada ayat 23 unsur-unsur kebudayaan yang digunakan adalah bahasa yang mana disana menggunakan bahasa lokal yaitu *kemenakan*. Pada ayat 23 unsur-unsur kebudayaan yang digunakan yaitu system religi yang mana dalam penafsirannya Buya Hamka meneuliskan salah satu ulama yang berasal dari Minangkabau yaitu Sayid Abdul Hamid al-Khatib (sahabat Buya Hamka) yang nana ayahnya Syaikh Ahmad Khatib (ulama Minangkabau yang masyhur di Mekkah).

PEDOMAN TRANSLITERAS

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ —	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa'ala -
 ذكر - Zukira
 يذهب -yažhabu
 سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
يو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف -kaifa

هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ي....	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... ؤ..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

الشمس - asy-syamsu

البدیع - al-badi'u

السيدة - as-sayyidatu

القلم - al-qalamu

الجلال - al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuḏūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجراها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت
من استطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا
لillażī Bi Bakkata mubārakan. Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fīhi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبني - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|-------------------------------------|
| نصر من الله وفتح قريب | - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb. |
| الله الامر جميعا | - Lillāhi al-amru jamī'an. |
| | - Lillāhil amru jamī'an. |
| والله بكل شيء عليم | - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun. |

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Definisi Operasional.....	15
E. Penelitian yang Relevan.....	19
F. Metodologi Penelitian	22

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Tafsir	24
1. Pengertian Tafsir	24
2. Sejarah Perkembangan Tafsir.....	25
3. Sumber, Metode dan Corak Tafsir	31
a. Sumber Tafsir.....	31
b. Metode Tafsir.....	32
c. Corak Tafsir	35

B. Tafsir <i>Maudhu'i</i> Menurut Muhammad Ghazali.....	39
1. Pengertian Tafsir <i>Maudhu'i</i> Menurut Muhammad Ghazali	39
2. Langkah-Langkahnya Tafsir <i>Maudhu'i</i> Muhammad Ghazali.....	39
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Maudhu'i</i> Muhammad Ghazali	40
C. Tafsir al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah	41
1. Biografi Buya Hamka.....	41
2. Tafsir al-Azhar	54
D. Kebudayaan Minangkabau.....	62

BAB III : PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat Dalam Surah an-Nisa'	75
B. Penafsiran Buya Hamka dalam surah an-Nisa' yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau.....	76
C. Analisis unsur-unsur kebudayaan Minangkabau terhadap penafsiran Buya Hamka dalam surah an-Nisa'	90

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda, mashdar dari kata *qara'a yaqrau-Qur'anan* yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh al-Qur'an bukanlah musytak dari qara'a melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata "al-Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata qara'a yang maknanya muradif (sinomin) dengan kata qira'ah artinya bacaan.¹ pengertian ini sejalan dengan maksud diturunkannya al-Qur'an itu, yakni agar dibaca. firman Allah SWT dalam surah al-Qiyamah ayat 16-18 yang berbunyi:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ^ط (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ ^{هـ} وَقُرْآنَهُ ^{هـ} (١٧)
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ^{هـ} (١٨)

Artinya :“Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Alquran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami

¹ Yasir Muhammad Dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, 2016, Pekanbaru Riau, Asa Riau(CV.Asa Riau), Hal 1

yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu". (Q.S al-Qiyamah:16-18).

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa definisi al-Quran yang dikemukakan oleh para ulama salah satunya Shubhi As-Shahih yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitabullah yang mengandung *i'jaz*, yang diurunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang termaktub dalam mushaf, yang disampaikan dengan cara mutawatir dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Sedangkan menurut Az-Zarqani, al-Qur'an ialah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari permulaan surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Naas.

Bagi kita pendapat pendapat tersebut satu dengan yang lainnya tak perlu dipertentangkan, melainkan hendaknya dikompromikan. Melalui kompromisasi ini, maka antara satu definisi dengan definisi lainnya akan saling mengisi dan melengkapi, sehingga sempurna tentang definisi al-Qur'an itu.²

Secara garis besar isi kandungan dalam al-Quran membahas berbagai hal, baik itu hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum Minallah*) dan hubungan antar sesama manusia (*Hablum Minannas*) dan Ilmu pengetahuan dan Teknologi.

² Kepala Biro Bina Mental Spritual, Belajar Membaca al-Qur'an Dengan Lagu, DKI Jakarta, 1991

Salah satu bukti isi kandungan dalam al-Quran yang membahas tentang hubungan antar sesama manusia (*Hablum Minannas*) yaitu penciptaan manusia dengan beragam suku, budaya, warna, bahasa, sifat dan lain sebagainya. Hampir dipastikan tidak ada satu manusia yang persis sama dengan manusia lainnya dalam semua hal. Meski semua tampak berbeda namun pada mulanya mereka tercipta dan terlahir dari dua pasangan manusia yang sama yakni Adam dan Hawa. Dua nenek moyang manusia ini seterusnya melahirkan perbedaan bangsa dan suku di kalangan umat manusia dengan tujuan untuk saling mengenal dan berhubungan secara baik satu sama lain.³ al-Qur'an menegaskan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*(Q.S al-Hujurat:13).

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Bangsa kita mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya agama, dan adat istiadat (tradisi). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya dalam upacara adat, rumah adat,

³ Am Mirhan, *Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13)*, 2015, Vol 3, No 1

baju adat, nyanyian dan tarian daerah, alat musik, dan makanan khas. “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna “beraneka ragam tetapi satu” merupakan logo nasional Republik Indonesia. Logo ini menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk namun tetap satu juga menjadi pegangan hidup masyarakat Indonesia.⁴

kebudayaan di Indonesia ada berbagai macam salah satunya saja yaitu kebudayaan yang ada di Sumatra Barat yakni kebudayaan Minangkabau. Secara umum, perkataan Minangkabau mempunyai dua pengertian, pertama Minangkabau sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyung. Kedua, Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut.

Istilah Minangkabau tidak lagi mempunyai konotasi sebuah daerah kerajaan, akan tetapi lebih mengandung pengertian sebuah kelompok etnis atau kebudayaan yang didukung oleh suku bangsa Minangkabau. *Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah* merupakan filosofi hidup yang dipegang dalam masyarakat Minangkabau, yang diselenggarakan dengan komitmen Syara’ Mangato, Adat Mamakai. Menjadikan ajaran islam sebagai satu-satunya landasan atau pedoman tata pola perilaku dalam berkehidupan.

Sistem kelembagaan adat Minangkabau memakai sistem keseimbangan *Tungku Tigo Sajarangan* dan sistem pengikat *Tali Tigo Sapilin*

⁴ Farhaeni Mutria dan Sri Martini, Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia, 2023, Vol 3, No 2

yang mana sistem kelembagaan ini terdiri dari alim ulama, niniak mamak, dan cadiak pandai. Tungku Tigo Sajarangan atau Tali Tigo Sapilin ini merupakan tiga unsur yang menjadi kekuatan dalam sistem kepeimpinan adat Minangkabau.⁵

Masyarakat Minangkabau memiliki adat yang unik dengan menganut sistem matrilineal terbesar di dunia. Adat istiadat Minangkabau mengatur tatanan masyarakatnya baik secara individu, kelompok maupun sosial. Penghulu adalah sebutan atau gelar yang diberikan kepada pemimpin adat dalam masyarakat Minangkabau. Penghulu merupakan orang yang dituakan, dipilih dan dipercayakan untuk memimpin masyarakat. Bundo kanduang merupakan seorang perempuan yang sudah menikah. Bundo kanduang merupakan pemimpin non formal bagi seluruh perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum.⁶

Matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minangkabau. Adat dan budaya mereka menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Garis keturunan dirujuk kepada ibu yang dikenal dengan Samande (se-ibu). Sedangkan ayah disebut oleh masyarakat dengan nama Sumando (ipar) dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga.

⁵ Yunus Yulizal, *Minangkabau Sosial Movement*, Imam Bonjol Press, 2015, hal 133-292

⁶ Ermi Sola, "*Bundo Kanduang*" *Minangkabau vs Kepemimpinan*, 2020, Vol 4, No 1

Kaum perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dijuluki dengan Bundo Kanduang, memainkan peranan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai mamak (paman atau saudara dari pihak ibu), dan penghulu (kepala suku). Pengaruh yang besar tersebut menjadikan perempuan Minangkabau disimbolkan sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang* (pilar utama rumah).⁷

Sebelum datangnya islam, perempuan berada dalam ruang lingkup yang sangat memprihatinkan. Salah satu contohnya pada masa Arab jahiliah kehidupan perempuan sangat dibenci kelahirannya. Para bayi perempuan yang dilahirkan di masa itu segera di kubur hidup-hidup. Kalaupun para perempuan dibiarkan untuk terus hidup, mereka akan hidup dalam kehinaan.⁸

Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ {٥٨} يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
{٥٩}

Artinya: "Dan apabila dari seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak di sebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya, Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan menguburkannya

⁷ Yanti Wira, *Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan Dalam Menjaga Dan Meneruskan Komunikasi Budaya Matrilineal*, 2014, Vol VI, No 2

⁸ Hidayah, *Keistimewaan Perempuan Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa'*, Vol.9, Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislama, 2021.H.2

kedalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”. (Qs An-Nahl ayat 58-59)

Ayat Al-Qur'an diatas menggambarkan bahwa pada masa jahiliyah bahwa kelahiran anak perempuan sangat di benci, mereka memandang jika mempunyai anak perempuan sangat memalukan, perempuan itu martabatnya sangat rendah, jika lahir seorang anak perempuan, mereka menarik diri dari masyarakat karena mendapat kabar buruk dengan kelahiran anak perempuan.⁹

Kemudian Islam datang, yang mana islam sanagat menghormati perempuan, membawa kehidupan perempuan dari masa kedzoliman, kehinaan, menjadi kehidupan yang lebih terhormat dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan menjamin setiap hak manusia tanpa terkecuali.

Syekh Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi dalam kitabnya mengatakan:

إِنَّ الْإِسْلَامَ حِينَ جَاءَ إِلَى الْعَالَمِ رَفَعَ مَكَانَةَ الْمَرْأَةِ وَأَعْطَاهَا حُرِّيَّتَهَا وَكَرَامَتَهَا
وَشَخْصِيَّتَهَا وَسَاوَى بَيْنَهَا وَبَيْنَ الرَّجُلِ فِي الْحُقُوقِ وَالْوَجِبَاتِ

*Artinya: “Sungguh ketika Islam datang ke bumi, ia mengangkat derajat perempuan, memberikan kebebasannya, kemuliaannya, keperibadiannya, serta menyamaratakannya dengan laki-laki dalam hak-hak dan kewajiban.”.*¹⁰

Diantara salah satu bentuk Islam memuliakan perempuan adalah bahwa antara laki-laki perempuan itu sama dalam memperoleh pahala ataupun siksa sebagaimana firman allah swt:

⁹ Arham Bin Ahmad Yasin, *Mushaf Ash-Shahib*, (Bekasi: Hilal Media) Juz 14, H.273

¹⁰ Syekh Sya'rawi, *Fiqhu Al-Mar'ah Al-Muslimah*, 2019, H. 9

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ { ٩٧ }

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS An-Nahl [16]: 97)

Setelah Islam datang maka diangkatlah derajat dan martabat kaum perempuan. Islam datang dengan segala kebaikan yang mengatur tentang hak dan kewajiban perempuan.¹¹

Salah satu contoh interaksi dialogis antara tafsir (agama) dan kebudayaan terdapat dalam tafsir al- Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Buya Hamka adalah anak dari H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad.

H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga anggota serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah.

¹¹ Faizin, Syafruddin, Sri Chalida, 2022, Representasi Local Wisdom Dalam Tafsir Al-Azhar, Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, Vol 18, No 1

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.¹²

Buya Hamka merupakan salah seorang mufassir yang menulis kitab tafsir al-Azhar. Penamaan kitab Tafsir al-Azhar diambil dari nama masjid al-Azhar, Kebayoran Baru. Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Buya Hamka.¹³

Metode yang digunakan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode *tahlili*, corak yang mendominasi penafsiran Buya Hamka adalah *adabi al-ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Buya Hamka sebagai seorang sastrawan. Metode *tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassirnya.¹⁴

¹² Hamka, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) H. 5-10.

¹³ Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Hal 59

¹⁴ Baidan,Nasruddin, "Metodologi Penafsiran Al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), H. 31.

Adapun contoh penafsiran Buya Hamka yang memuat tentang kebudayaan Minangkabau terdapat dalam Q.S an-Nisa' ayat 3

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلِي
وَتِلْكَ وَرِيعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذَنٌ أَلَّا
تَعُولُوا ۚ

Artinya: Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim. (Q.S an-Nisa' [4]:3)

Penafsiran Kebudayaananya dalam kitab tafsir al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan di Ujung ayat tiga dengan menuliskan : “ Daerah kelahiran saya, Minangkabau, terkenal karena banyak pologami, kira-kira setengah abad yang lalu. Poligami di Minangkabau pada masa itu hakikatnya bukanlah dari cita masyarakat islam, melainkan kelanjutan dari masyarakat keibuan.

(*Matriarchaat*) yang kekuasaan harta ada pada perempuan sehingga suaminya hanya semenda di rumah istrinya. Meskipun istrinya sampai dengan empat, nafkah hidup bukanlah dari dia, melainkan dari kekayaan harta pusaka si istri, karena orang Minangkabau telah menerima Islam, nikah secara matriarchaat diresmikan dengan memakai ijab kabul menurut agama yang dianut. Akan tetapi, sekarang terutama setelah Perang Dunia II, poligami di sana sudah sangat mundur atau menurun. Sebab, anak sekarang sudah

tanggungan ayah dan istri belaan suami. Bukan lagi kemenakan dalam pengasuhan mamak. Malahan rumah- rumah gadang sudah mulai runtuh, tidak ada lagi mamak yang akan membangunnya. Yang berdiri ialah rumah gedung buatan suami, untuk berteduh anak-istrinya. Oleh sebab itu, di sana sudah mulai timbul soal baru sekarang, yaitu sulitnya gadis mendapat jodoh. Dahulu seorang, “orang-semenda” dijemput, artinya dibayar oleh pihak perempuan. Sekarang anak Minangkabau muda telah merasa dirinya kurang harga kalau menikah karena dijemput...¹⁵

Islam juga sangat memuliakan perempuan, Allah SWT telah memberikan nama pada salah satu surah dalam Al-Qur'an surah an-Nisa'. Surah an-Nisa' artinya perempuan. Dinamakan an-Nisa' kerana dalam surah ini banyak membicarakan tentang perempuan. Surah at-Talaq juga membicarakan tentang perempuan tetapi tidak sebanyak surah an-Nisa' . Dalam hal ini, surah An-nisa' biasa juga disebut dengan surah *an-Nisa' al-Kubra* , sedangkan surah at-Talaq disebut dengan sebutan surah *an-Nisa' al-Sughra*.¹⁶

Surah an-Nisa' artinya perempuan akan tetapi juga ada membahas tentang perkara lain. Adapun isi pembahasan dalam surah an-Nisa' yaitu hukum keluarga, pernikahan, kewajiban terhadap allah dan sesama kesucian

¹⁵ Amrullah Abdul Malik Karim, 1990, *Tafsir Al-Azhar*, Diterjemahkan Oleh: Syed Ahmad Semait, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura

¹⁶ Hidayah, *Keistimewaan Perempuan Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa'*, Vol.9, Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislama, 2021.H.8-9

lahir dan batin, dasar-dasar pemerintahan, perang menjaga kebenaran dan keadilan, kesatuan agama Allah SWT. Dari pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam surah an-Nisa' diatas, setelah menganalisa kembali tentang surah an-Nisa', penulis menemukan ayat yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu tentang unsur-unsur kebudayaan Minangkabau tentang perempuan dalam surah an-Nisa'. Dengan menggunakan metode *maudhu'i* yang digagas oleh Muhammad al-Ghazali, yaitu metode *maudhu'i* dengan menghimpun ayat al-Qur'an yang satu tema yang terdapat dalam satu surah.

Penelitian yang sudah ada tentang kebudayaan pada kitab tafsir al-Azhar belum ada yang mencakup secara khusus tentang perempuan. Maka dalam penelitian ini, penulis ingin lebih mendalami bagaimana Buya Hamka menafsirkan dengan menggunakan sudut pandang kebudayaan Minangkabau khususnya terhadap perempuan. Oleh karena itu, surah an-Nisa' ini akan menjadi fokus penelitian penulis dengan melihat sudut pandang penafsiran Buya Hamka dengan menggunakan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang ada dalam kitab tafsir al-Azhar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini penulis meneliti unsur-unsur kebudayaan Minangkabau tentang perempuan dalam surah an-Nisa'. Alasan penulis memilih surah an-Nisa' karna arti dari surah tersebut adalah perempuan, dengan menghimpun ayat al-Qur'an yang satu tema yang terdapat dalam satu surah. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada kitab tafsir al-Azhar karya

Abdul Malik Karim Amrullah. Alasan penulis menggunakan kitab tafsir al-Azhar karena kitab tafsir al-Azhar menggunakan metode *tahlili* dengan corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan selain itu penulis kitab tafsir al-Azhar merupakan seorang ulama yang lahir dari daerah Minangkabau, beliau menggunakan kebudayaan Minangkabau dalam beberapa penafsiran ayatnya. Maka penulis meneliti lebih lanjut terkait unsur-unsur kebudayaan Minangkabau tentang perempuan dalam surah an-Nisa', dengan judul penelitian **Unsur-Unsur Kebudayaan Minangkabau Dalam Kitab Tafsir al-Azhar.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis tersebut, maka dapat dirumuskan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dalam surah an-Nisa' yang terdapat di kitab tafsir al-Azhar?

2. Batasan masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas agar penelitian ini lebih terarah maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi ayat dalam surah an-Nisa'.
- b. Penafsiran Buya Hamka dalam surah an-Nisa' yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau.
- c. Analisis unsur-unsur kebudayaan Minangkabau terhadap penafsiran Buya Hamka dalam surah an-Nisa'.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan diadakan penelitian ini, antara lain:
 - a. Untuk mengetahui klasifikasi ayat dalam surah an-Nisa'
 - b. Untuk menjelaskan penafsiran tentang unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dalam kitab tafsir al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah.
 - c. Untuk menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam surah an-Nisa' yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau.
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai seperti apa unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar khususnya tentang perempuan, Selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perempuan dalam al-Qur'an kajian dalam Tafsir Al-Azhar.
 - b. Secara praktis
 - a) Sebagai latihan pemikiran dan tulisan karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- b) Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka Institut Darul Qur'an Payakumbuh dalam bidang ilmu keagamaan, terutama dalam disiplin Ilmu Tafsir.
- c) Dapat menjadi konsep yang mudah dipahami masyarakat khususnya masyarakat Sumatra Barat dalam memahami kitab tafsir al-Azhar.

D. Defenisi Operasional

1. Kebudayaan Minangkabau

Kebudayaan atau yang dapat disebut juga “Peradaban” mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Apabila ditinjau dari asal katanya, maka “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “Budhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “Budhi” yang berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini, “Kebudayaan” dapat diartikan sebagai Hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1980) mendefinisikan Kebudayaan sebagai “Keseluruhan dari hasil budi dan karya”. Dengan kata lain “Kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah

dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya”. Jadi Kebudayaan merupakan produk dari Budaya.

Dalam disiplin Ilmu Antropologi Budaya, pengertian Kebudayaan dan Budaya tidak dibedakan. Adapun pengertian Kebudayaan dalam kaitannya dengan Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) adalah: “Penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani yang tercakup di dalamnya usaha memanusiakan diri di dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial”. Manusia memanusiakan dirinya dan memanusiakan lingkungannya.

Alam Minangkabau adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau untuk tanah air mereka. Alam bagi masyarakat Minangkabau adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis, seperti yang diungkapkan dalam mamangannya: *alam takambang jadi guru* (Alam berkembang jadi guru). Oleh karena itu, ajaran dan pandangan hidup mereka yang dinukilkan dalam pepatah, petiti, pituah, mamangan, serta lain-lainnya mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam.

Di Minangkabau, rumah tempat tinggal bagi keluarga dikenal dengan sebutan Rumah Gadang (Besar), atau kadang kadang disebut juga dengan Rumah Bagonjong. Besar bukan hanya dalam pengertian fisik, tetapi lebih dari itu, yaitu dalam pengertian fungsi dan

peranannya yang berkaitan dengan adat dalam masyarakat Minangkabau.

Kalau melihat sejarah etnis Minangkabau, banyak sekali sumber tentang sejarah asal muasal orang Minangkabau ini. Ada yang menyebutkan dari bawah Gunung Marapi, dari India, Cina, Melayu, Philipina dari kerajaan nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya dan lain sebagainya. Sejak awal abad ke-20. Nama Minangkabau berasal dari legenda tentang seekor kerbau yang menang. Ceritanya adalah bahwa di suatu zaman suatu tentara dari luar sumatera datang menyerbu dan menuntut penduduk lokal menyerah. Penduduk lokal mengusulkan agar kedua pihak mengadu kerbau. Kekalahan kerbau salah satu tentara akan berarti kekalahan tentara itu. Pihak penyerbu setuju dan mengajukan seekor kerbau jantan besar. Penduduk lokal menajamkan tanduk seekor anak kerbau. Ketika dilepaskan, si anak kerbau berlari untuk menetek pada kerbau jantan itu, hingga merobek perutnya. Kisah kemenangan bertipu daya ini, dan dianggap merupakan asal usul nama Minangkabau, dinilai sebagai bukti keteguhan hati untuk bertahan dalam menghadapi ancaman invasi dari negara kolonial Belanda atau Jawa. Namun dari berbagai hasil penelitian salah satunya penelitian penelusuran berdasarkan bahasa tua menyebutkan bahwasanya sejarah Minangkabau itu berasal dari daratan asia timur dan berkembang melalui laut dan menyebar melalui sungai-sungai

yang ada di daerah Melayu Malaysia, Riau dan utara Sumbar (50 Kota), Jambi, Bengkulu dan sebagian besar wilayah barat pesisir sumatera barat.

Selanjutnya dalam pembagian suku di Minangkabau, Menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo (2009), pada awalnya di Minangkabau hanya ada empat suku saja yaitu Koto, Piliang, Bodi dan Caniago. Keempat suku mengelompok menjadi dua kelurahan yaitu Lareh Koto Piliang yang dipimpin Datuak Katumanggungan dan Lareh Bodi Caniago yang dipimpin oleh Datuak Perpatiah Nan Sabatang. Selanjutnya suku-suku asal ini terbagi hingga mencapai jumlah yang banyak sampai saat ini.

Pada masa dahulu, daerah Minangkabau meliputi dua kawasan utama yaitu darek (darat) dan rantau. Kedua kawasan tersebut terdiri dari luhak nan tigo (luhak yang tiga) dan rantau nan duo (rantau yang dua). Luhak Nan Tigo terletak di daerah pegunungan yang menjadi basis Minangkabau. Ketiga luhak tersebut adalah, Luhak Tanah Datar terletak di lembah dan dataran tinggi sekitar gunung merapi, gunung Singgalang dan gunung tandikek; Luhak Agam terletak di lembah dan dataran sekitar gunung merapi dan gunung Singgalang; dan Luhak Lima Puluh Koto terletak di lembah dan dataran tinggi sebelah Timur

Gunung Sago. Luhak Nan Tigo adalah merupakan daerah asal orang Minangkabau dan sekaligus pusat kebudayaan Minangkabau.¹⁷

2. Tafsir al-Azhar

Nama al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, masjid al-Azhar, Kebayoran Baru. Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959.

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Usmani*. Corak yang mendominasi penafsiran Buya Hamka adalah *al-Adab al-Ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan.¹⁸

E. Penelitian yang relevan

Penelitian ini sebenarnya bukanlah suatu penelitian yang baru secara keseluruhan, sebelum ini sudah ada yang melakukan penelitian tentang masalah ini, akan tetapi penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian-

¹⁷ Rahmat Wahyudi Dan Maryelliwati, *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra Dan Bentuk Penerapannya)*, 2018

¹⁸ Nasruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 31.

penelitian yang sebelumnya. Penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah :

1. Sosio-Kultural Tafsir al-Qur'an Melayu Nusantara : Kajian Atas Tafsir al-Azhar Karya Hamka Oleh Halimatussa'diyah dan Apriyanti. Perbedaan penelitiannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang ada dalam tafsir al-Azhar yang mana surah yang digunakan adalah surah an-nisa'. penelitian yang ditulis oleh Halimatussa'diyah dan Apriyanti hanya membahas perempuan dalam tiga aspek yaitu kepemimpinan, warisan dan hijab.
2. Isu-Isu Wanita dalam Tafsir al-Azhar Kajian Terhadap Surah an-Nisa' Oleh Mohd Yakub, Abdul Hafiz Abdullah, Siti Rohaya Sudiro. penelitian ini sama-sama membahas surah an-Nisa' dalam tafsir al-Azhar. Namun yang membedakannya adalah pada penelitian karya Mohd Yakub, Abdul Hafiz Abdullah, Siti Rohaya Sudiro ini membahas isu –isu perempuan saja seperti poligami, mahar, wanita berkahwin dengan lelaki Kristian, gundik, nikah mut'ah, talak dan nusyuz yang terdapat dalam Surah al Nisa'. Sedangkan, penelitian ini penulis ingin mengangkat unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang ada di dalam tafsir al-Azhar dalam Q.S an-Nisa yang mana itu mencakup secara keseluruhan.
3. Representasi Local Wisdom Dalam Tafsir al-Azhar karya Faizin, Syafruddin, Sri Chalida. Penelitian ini sama-sama membahas tentang

kebudayaan yang ada di dalam tafsir al-Azhar. Namun yang membedakannya adalah pada penelitian karya Faizin, Syafruddin, Sri Chalida lebih membahas tentang penafsiran ayat ayat tentang menjaga lisan sedangkan pada penelitian ini membahas tentang unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dalam kitab tafsir al-Azhar dalam surah an-Nisa’.

4. Skripsi Pengaruh Kearifan Lokal Pada Penafsiran Surah An-Nisa’ Dalam Tafsir Al-Azhar oleh Aminsyah Syuhada. penelitian ini sama-sama membahas tentang kebudayaan yang ada di dalam tafsir al-Azhar dan juga sama-sama membahas tentang Q.S an-Nisa. Namun, dalam penelitian Aminsyah Syuhada beliau membahas terkait kosa kata arab yang terkandung unsur kearifan lokal sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dalam kitab tafsir al-Azhar yang terdapat dalam surah an-Nisa’.
5. Unsur Lokalitas Perempuan Minangkabau Dalam Tafsir Al-Azhar : Studi Surah An-Nisa’ Karya Annisa Oktavia. Penelitian karya Annisa oktavia hanya membahas Q.S an-Nisa ayat 3, ayat 11-14, ayat 19-21, dan ayat 34, dan juga yang menjadi perbedaannya yaitu pada skripsi tersebut tidak membahas atau memasukkan penafsiran Buya Hamka yang terdapat unsur-unsur kebudayaan Minangkabau secara rinci.

F. Metode Penelitian

1. Jenis metode penelitian

Jenis metode penelitian Jenis metode penelitian yang dipakai peneliti adalah menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni melakukan sebuah penulisan yang mencari sumber datanya merujuk kepada kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Menggunakan metode analisis deskriptif. Metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber baik dari bahan yang ditulis tokoh yang diteliti atau buku yang ditulis orang lain , untuk menganalisa data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari. Adapun metode penafsiran yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode Maudhu'i yang berarti menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan topik atau judul yang sama. Metode maudhu'I yang dipakai mengambil pendapat dari Ahmad al-Ghazali yaitu satu surah yang memiliki ayat dengan tema yang sama.

2. Sumber data Adapun dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan guna menelaah penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer Sumber data primer adalah kitab-kitab yang mempunyai refrensi paling utama dalam penulisan ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar.
- b. Sumber data sekunder Adalah data penunjang dari data primer dalam penulisan ini adalah buku, jurnal, artikel serta kitab-

kitab tafsir yang memiliki keterkaitan dalam permasalahan penulisan, yang berguna sebagai penunjang dan tambahan-tambahan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang valid.

3. Metode pengumpulan data

Sebagai layaknya study literature yang mengumpulkan data melalui kepustakaan (library), maka secara sederhana upaya pengumpulan data penulisan didapat dari penulisan buku dan karya intelektual ilmunan atau ulama yang bisa dijadikan literature, yang dipandang relevan untuk penulisan ini, yaitu mencatat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dari bahan pustaka tersebut. Kemudian penulis melakukan pencatatan di atas lembaran yang sudah penulis sediakan, agar memudahkan pemanfaatan data yang terkumpul untuk dianalisa. Kemudian penulis mengklasifikasi lembaran hasil study pustaka itu sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir

1. Pengertian

Tafsir secara bahasa, dari kata *fassaro- yufassiru-tafsiiron* yang mengandung makna penjelasan, pengungkapan dan berarti menjabarkan kata yang samar atau menerangkan dan menyatakan, membuka dan melahirkan, menyingkap sesuatu yang tertutup.¹ Secara umum tafsir mengandung arti menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran².

Tafsir Secara istilah, menurut Az-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*³ adalah :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم و
بيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Artinya : *Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab allah, yang diturunkan kepada nabi muhammad saw, menjelskan maknanya, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.*

Menurut Ali al-Shabuni tafsir merupakan pemahaman secara komprehensif

¹ Amari ma'ruf, nur hadi, *mengkaji ilmu tafsir*, (solo: PT Tiga serangkai pustaka mandiri, 2014) h.26

² Ahmad soleh sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, h.62

³ Az Zarkasyi , *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*, h.13

tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Saw, dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengungkap atau menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al Qur'an.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir untuk umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Namun tidak semua umat manusia memahami pesan-pesan isi kandungannya, pasalnya tidak semua isi Al-Qur'an mudah dicerna secara mentah-mentah. Sebagian ayat memang cukup gamblang ketika menjelaskan sesuatu, tak sedikit pula ayat Al-Qur'an yang sulit untuk difahami. Di perlukan sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan Al-Qur'an secara jelas.⁵

Muhammad Husain az-Dzahabi membagi sejarah tafsir kedalam tiga periode, yaitu masa nabi SAW dan sahabatnya, masa tabi'in, dan masa pembukuan tafsir.

a. Tafsir Pada Masa Nabi

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, nabi Muhammad Saw menjelaskan kepada para sahabat tentang arti dan kandungan ayat yang samar artinya.

⁴ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, Trjm, Muhammad Qadirun Nur*, (Jakarta; Pustaka Amani, 2001), Hlm. 97

⁵ Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Vol.1, Jurnal Tafakkur, 2021, H.148

Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw. Jika pada masa Nabi Muhammad Saw, para sahabat bisa langsung menanyakan kepadanya nabi menjelaskan dengan baik, sehingga kebutuhan tafsir tidak terlalu besar pada masa nabi. Penafsiran yang dilakukan nabi sudah sangat cukup bagi sahabat, karena apa yang disampaikan nabi sahabat langsung mengerti dan jarang ada perselisihan pendapat antara para sahabat dalam memahami makna Al-Qur'an.

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan nabi Muhammad saw ialah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an dengan dengan hadis atau sunah beliau. Apabila Al-Qur'an sifatnya murni semata-mata dari Allah, baik teks atau naskah lafalnya, maka hadis kecuali hadis Qudsi merupakan hasil pemahaman beliau dari ayat-ayat Al-Qur'an⁶.

b. Tafsir Pada Masa Sahabat

Setelah Nabi Muhammad Saw Wafat, para sahabat yang telah mendalami Al-Qur'an dan telah mendapatkan petunjuk dari rasul, para sahabat mengambil bagian dalam menjelaskan dan menerangkan tentang apa yang mereka ketahui dan pahami dari Al-Qur'an. Sepeninggal Nabi Muhammad Saw, setidaknya tercatat sekitar sepuluh orang mufassir yang sangat terkenal yaitu : Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib yang lazim disebut *al-khulafa ar-räsyidin* (para khalifah yang lurus), Ibn Mas'un, Zaid bin Tsabit, Ubay ibn

⁶ *Ibid*, h.150-151

Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, Alsdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Abbas. Nama yang disebutkan terakhir pernah mendapatkan doa khusus dari Rasulullah agar mereka dapat memahami penafsiran ayat Al-Qur'an.⁷

Mayoritas sahabat adalah keturunan Arab asli sehingga mereka mampu memahami Al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya walaupun terkadang sahabat mengalami kesulitan, ketika nabi masih hidup para sahabat langsung bertanya kepada nabi, namun setelah nabi wafat para sahabat melakukan ijtihad untuk menemukan makna dari ayat Al-Qur'an. Ijtihad yang dilakukan sahabat merupakan sebuah usaha untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang baru, jika tidak mendapatkan jawaban dalam Al-Qur'an mereka akan merujuk pada hadis nabi.⁸

Ciri-ciri penafsiran pada masa sahabat adalah sebagai berikut:

- 1) Penafsiran Al-Qur'an tidak secara keseluruhan karena sahabat hanya menafsirkan sebagian dari ayat Al-Qur'an yang benar-benar mereka alami dan kuasai. Namun, seiring dengan terjadi interaksi yang intensif antarsesama mereka, tafsir Al-Qur'an pun akhirnya berproses menjadi tafsir yang lebih lengkap dan sempurna.
- 2) Perbedaan penafsiran Al-Qur'an di antara mereka relatif sedikit karena belum banyak masalah yang dihadapi.

⁷ Izzan Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur Kelompok Humairah) h.18

⁸ Manaf Abdul, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, vol.1, Jurnal Tafakkur, 2021, h.151-152

- 3) Penafsiran yang dilakukan umumnya lebih menekankan pendekatan pada al-ma'na al-ywali (pengertian kosakata secara global), tidak dengan penafsiran panjang lebar dan mendetil. Mereka beranggapan bahwa menafsirkan Al-Qur'an cukup secara umum sekadar membantu mereka untuk bisa memahami makna asli ayat Al-Qur'an
- 4) Membatasi diri pada penjelasan makna-makna lughawi (etimologis) dengan gaya ungkapan yang sederhana-singkat, dan tidak menggunakan metodologi penafsiran yang rumit seperti yang berkembang kemudian.
- 5) Tidak melakukan istimbath atas hukum-hukum fikih dari ayat-ayat Al-Quran, apalagi jika istimbath hukum itu lebih mengedepankan semangat pembelaan kepada mazhab-mazhab fikih yang saat itu belum terjadi
- 6) Tafsir Alquran sama sekali belum dibukukan

c. Tafsir Pada Masa Tabi'in

Sesudah masa sahabat datanglah generasi berikutnya, yaitu masa tabi'in. Penafsiran Al-Qur'an terus berjalan dari sahabat kepada tabi'in yang melahirkan pengembangan segala yang didapat dari sahabat melalui pergaulan keilmuan. Generasi tabi'in berlomba menerima apa yang disampaikan para sahabat.

Pada masa ini, corak tafsir *bi al-riwayah* masih mendominasi, karena para tabi'in meriwayatkan tafsir dari para sahabat sebagaimana juga para sahabat mendapatkan riwayat dari nabi Muhammad. Meskipun

sudah muncul *bi ra'yu* dalam menafsirkan Al-Qur'an, tetapi unsur periwayatan lebih dominan. Ciri-ciri tafsir pada masa tabi'in adalah sebagai berikut :⁹

- 1) Tafsir belum juga dikodifikasi secara tersendiri.
- 2) Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan.
- 3) Tafsir sudah mulai dimasuki oleh cerita israiliyyat, karena keinginan sebagian tabi'in untuk mencari penjelasan secara detail mengenai unsur cerita dan berita dalam Al-Qur'an.
- 4) Sudah mulai banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat.
- 5) Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian dan riwayat-riwayat menurut corak yang khusus identitas dengan tempat belajar masing-masing.
- 6) Di masa tabi'in mulai timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara akidah

Tokoh yang terkenal pada masa tabi'in adalah di Mekah ada Mujahid bin Jabir, Ata' Ibn Abi Rabbah, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan Taus bin Kaisan. Mereka adalah murid dari Abdullah bin 'Abbas. Adapun tokoh mufassir yang ada di Madinah yaitu Zaid bin Aslam, Abu al-

⁹*Ibid*, h.154

‘Aliyah, Muhammad bin Ka‘ab al-Qurzhi. Mereka adalah murid dari Ubai bin Ka‘ab,²⁹ sedangkan tokoh mufassir yang ada di Irak adalah Al-Qamah bin Qais, Masruq, al-Aswad bin Yazid, Amr asy-Sya‘bi, Hasan al-Basri dan Qatadah.¹⁰

d. Tafsir Pada Masa Tabi’ Tabi’in

Setelah generasi tabi’in maka dalam periode berikutnya, yakni di masa tabi’i-tabi’in, perkembangan tafsir semakin meningkat, sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir, yang ditandai dengan penulisan tafsir dalam bentuk buku. Generasi Tabi’-tabi’in meneruskan ilmu yang mereka terima dari kaum Tabi’in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur’an yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu. kemudian mereka tuangkan ke dalam kitab-kitab tafsir, seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah, Waki’ bin al-Jarrah, Sy‘bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun Abd bin Hamid.

Mahmud bin Abd al-Azis al-Fidaqiy menyatakan bahwa upaya kodifikasi tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Tafsir ketika itu, ditulis secara khusus dan berdiri sendiri. Dalam masa

¹⁰ *Ibid*, h.155

ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushshaf.¹¹

3. Sumber, Metode, Dan Corak Tafsir

a. Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Adapun sumber tafsir sebagai berikut:

- 1) Tafsir *Bil Ma'tsur*, adalah tafsir berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah, Al-Qur'an dengan perkataan sahabat (mereka yang paling mengetahui kitabullah), Al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in (mereka pada umumnya menerimanya dari sahabat)¹². Jadi tafsir *bil ma'tsur* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah, dan penafsiran Al-Qur'an dengan atsar yang muncul dari kalangan sahabat.
- 2) Tafsir *bil ra'yi* adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan akal. Sedangkan makna *ar-ra'yu* adalah ijtihad dan olah pikir serta penelitian dalam memahami Al-Qur'an pada batas pengetahuan tentang bahasa arab yang harus dipenuhi oleh mufasir. Mengenai tafsir yang berdasarkan pada akal, sekalipun memenuhi syarat untuk dapat dinilai baik, tidak dapat dibenarkan jika

¹¹ Idah suaidah, *sejarah perkembangan tafsir*, vol.3, no.2, Al asma: *Journal of Islamic Education*, 2021, h.186

¹² Amari Ma'ruf, Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir*, (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h.136

bertentangan dengan tafsir bil ma'tsur. Sebab ar-ra'yu adalah ijtihad, sedangkan ijtihad tidak boleh disejajarkan dengan nas. Namun jika tidak bertentangan, maka keduanya saling mendukung dan menguatkan¹³.

- 3) Tafsir *Isyari* adalah menakwilkan ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna yang zhahir, karena adanya isyarat tersembunyi. Penta'wilan ayat Al-Qur'an karena ada isyarat yang tersembunyi yang nampak bagi ulama, yang memungkinkan untuk digabungkannya makna bathin tersebut dengan makna yang zhahir yang dimaksud.¹⁴

b. Metode Tafsir

Metode berasal bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan sistematis, sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai.¹⁵

Dalam dunia tafsir yang disebut dengan metode tafsir adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang cara teratur untuk mendapatkan

¹³ *Ibid*, h.147

¹⁴ Hermansyah, *Mengenal Tafsir Isyari Sebuah Tafsir Bercorak Tasawuf*, vol.32 no. 2, 2021, El Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, h.3-4

¹⁵ Mustahin Malula, Reza Ade Putra Tohis, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)*, vol.2, Al-Mustafid: *Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2023, h.13

pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an, dalam hal ini metode tafsir yang dimaksud adalah perangkat dan struktur yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an dari awal sampai akhir.¹⁶

Adapun metode tafsir secara umum sebagai berikut:

1) Metode *Ijmali*

Metode *ijmali* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global, yang dimaksud dengan makna global yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup bahasa yang mudah dimengerti, dan enak dibaca. Mengenai sistematika penulisannya yang mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.¹⁷ Dalam menyajikan makna-makna ayat al-Qur'an tersebut, mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, juga menyajikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), hadits nabi, dan pernyataan-pernyataan dari ulama salaf secara singkat. Dengan gaya bahasa yang mirip, bahkan sama dengan lafadz al-Qur'an, tampak terkesan bahwa al-Qur'an itu sendiri yang berbicara, sehingga lafadz-lafadz al-Qur'an itu menjadi jelas dan mudah dipahami.

2) Metode *Tahlili*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*, h.16

Metode *tahlili* (Analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.¹⁸

3) Metode *Muqaron*

Muqaran memiliki arti perbandingan, dalam arti metode yang digunakan dalam metode ini adalah cara kerja dengan membandingkan. *Muqaron* sebagai metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama

¹⁸ Hadi Yasini, MA, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, h.43

tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁹

4) Metode *Maudhu'i*

Metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an.

Metode ini lebih menonjolkan tema atau topik pembahasan. Metode ini menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian mufasir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁰

C. Corak Tafsir

Corak penafsiran adalah suatu arah, warna dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir, yang merupakan kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Ataupun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah ragam dan nuansa khusus yang mewarnai sebuah penafsiran

¹⁹ Ahmad Haromaini, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, vol.14, jurnal *Asy-Syukriyyah* 2015, h.31

²⁰ Abd al Hayy al Farmawi, *Metod Tafsir Mawdu'iy*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 36-37

dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud Al-Qur'an.²¹ Dari segi corak tafsir Al-Qur'an terdapat berbagai macam corak penafsiran al-Qur'an ketika para pengkaji tafsir melakukan terhadap penafsiran, di antara corak-corak tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Corak Tafsir falsafi

Penafsiran yang bercorak falsafi ini lebih menggunakan logika dan teori-teori filsafat. Munculnya corak penafsiran ini seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains di berbagai wilayah kekuasaan Islam yakni ketika periode penterjemahan di masa Abbasiyah. Pada waktu itu buku-buku filsafat Yunani banyak diterjemahkan dalam bahasa Arab

2) Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata, mulai dari asal dan bentuk kosa kata, sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *nahwu sharaf*, kemudian dilanjutkan dengan *qira'at*. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan. Oleh karena itu,

²¹ Ummi Kulsum Hasibuan, Dkk, Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitrapenafsiran Al-Qur'an, Vol.2, No.2, 2020, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, h.242

seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya.²²

3) Corak *Fiqhi*

Corak *fiqhi* adalah menafsirkan Al-Qur'an yang berorientasi kepada ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum *fiqhi*. Corak tafsir ini kecenderungannya menjelaskan hukum-hukum *fiqhi* dalam ayat-ayat Alquran baik secara tersurat maupun tersirat. Tafsir *fiqhi* lebih populer disebut *tafsir ayat al-ahkam* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.²³

4) Corak *'Ilmi*

Corak *'ilmi* adalah corak penafsiran ayat Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ketika mufasir menggunakan corak penafsiran harus berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan maupun sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami nash dan tidak sembarangan dalam menakil nash dengan suatu makna yang diinginkan.

²² Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*, vol.9, No.1, 2019, Jurnal: KACA, h. 97

²³ *Ibid*, h.101

5) Corak Tasawuf

Corak tasawuf adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan pemahaman tasawuf atau beraliran tasawuf. Corak ini dibagi menjadi dua macam pertama, tafsir *Sufi al-Nazhariy* adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berpegang pada teori-teori tasawuf yang mereka kembangkan. Kedua tafsir *Sufi al-Isyari* berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk.²⁴

6) Corak *Adabi Ijtima'i*

Corak *adabi ijtima'i* adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.²⁵

²⁴ Ummi Kulsum Hasibuan, Dkk, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitrapenafsiran Al-Qur'an*, Vol.2, No.2, 2020, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, h.244

²⁵ Abdul syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, vo.1, No.1, 2015, *El-Furqonia*, h.99

B. Tafsir *Maudhu'i* menurut Muhammad Ghazali

1. Pengertian *Maudhu'i* menurut Muhammad Ghazali

Menurut Ahmad al-Ghazali metode tafsir maudhui (tematik) adalah cara memahami Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu pokok tema dalam satu surat untuk kemudian menjelaskan ide-ide utama dan menguraikan hubungan antar tema tersebut secara naratif. Ia berpendapat bahwa cara ini bertujuan agar pembaca dapat memahami gagasan besar suatu surat secara ringkas dan terarah, sementara detail-detailnya diserahkan kepada pembaca untuk dihubungkan²⁶

2. Langkah-langkah Tafsir *Maudhu'i*

Langkah-langkah yang terdapat di dalam kitab nya *nahwa tafsir maudhu'i li suwar al-qur'an al karim* yang mana Muhammad al-Ghazali tidak langsung menyebutkan langkah-langkah akan tetapi penulis mencoba memahami apa yang disampaikan oleh muhammad al-Ghazali yaitu al-Ghazali sangat memperhatikan kesatuan topik dalam satu surah. Mencermati isi kandungan surah, mengangkat tema utama surah tertentu, menjelaskan hubungan ayat-ayat dalam satu surah, menjelaskan ayat-ayat pendukung dalam pembahasan tema utama, memberikan penafsiran ayat dengan ayat yang saling berkaitan dalam satu surah kemudian memberikan kesimpulan terhadap tema utama surah tersebut.²⁷

²⁶ Ummu hafidzoh, Metode *Tafsir Mawdû'î Muhammad al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsîr Mawdû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm)*

²⁷ *ibdh* hal 36

Dari langkah-langkah tafsir *maudhu'i* diatas, maka yang penulis gunakan dalam penellitian ini adalah metode *maudhu'i* yang digagas oleh muhamad al-Ghazali, karena sesuai dengan penelitian penulis yang mana penulis meneliti satu surah dan mengelompokannya berdasarkan tema yang sama di surah yang sama.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*²⁸

- 1) Kelebihan tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:
 - a. Metode tafsir *maudhu'i* tersusun dari rangkaian lafal atau ayat berdasarkan pada satu tema tertentu. Sehingga membuat kajian tafsir Al-Qur'an terangkai dalam sistem yang diikat oleh kesamaan topik. Kemudian penafsiran ini pun cenderung mudah dan aplikatif, tidak memakan waktu yang panjang sebab membatasi kajian Al-Qur'an pada tema yang dianggap relevan dengan kajian yang teliti oleh penafsir.
 - b. Kajian *maudhu'i* mendorong kelengkapan aspek dari objek tafsir yang diteliti. Dengan mempertemukan surat satu dengan yang lainnya, ayat satu dengan ayat lainnya, bahkan antara lafal satu dengan lainnya.

²⁸ Ihsan Nursidik, Muhamad Erpian Maulana, *Tujuan Kritis Terhadap Tafsir Madh'i*, Vol.1, No.4, 2021, Jurnal Iman Dan Spiritual, h.427

2) Kekurangan tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a) Memenggal ayat Al-Qur'an yaitu mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang sholat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, maka mau tidak mau ayat tentang sholat harus di tinggalkan.
- b) Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja

C. Tafsir al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah

a. Biografi Hamka

a) Riwayat hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.

Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelanggelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara

adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.²⁹

Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di Minangkabau. Haji Rasul adalah putera seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau bernama Syeikh Muahammad Amrullah.

Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syeikh Abdul Karim yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-

²⁹ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) h. 5-10.

anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan dihati Malik. Ia tumbuh menjadi anak dengan jiwa pemberontak.³⁰

Tapi kemudian masa kecilnya yang indah itu berakhir. Buya Hamka mengikuti ayahnya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Ia berkesempatan belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat. Buya Hamka memiliki beberapa kesenangan dan sifat pemberontak. Mengenai sifat pemberontak dan kesenangannya mengembara, Buya Hamka dalam salah satu bukunya berjudul *Falsafah Hidup* menulis, tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau.... Jiwa beliau adalah jiwa diktator.... Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Fiqh yang diajarkan di Thawalib.

Sepanjang abad ke-19, pembaharuan Islam merupakan wacana dominan di Mekah dan Madinah. Sebagai jantung dunia Islam, perkembangan ini meluas sampai ke Ranah Minang, dibawa oleh banyak ulama negara-negara Melayu yang mengkaji langsung ilmu agama di pusatnya, Mekah. Keadaan itu mengancam posisi adat dan

³⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 79

tarekat yang menjamur di Sumatera Barat sejak abad ke-18, menyusul kemunduran Pagaruyuang sebagai pusat teladan. Pada masa-masa seperti itulah Buya Hamka mulai menapaki dunia ilmu pengetahuan (agama). Dia menyaksikan arkeologi pengetahuan yang terbelah. Jejak-jejak Islam tarekat masih tersisa yang berhadap-hadapan dengan wacana baru pembaharuan Islam. Kondisi demikian sangat mempengaruhi perkembangan pribadi Buya Hamka karena pelaku-pelaku sentral sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Sumatera Barat, itu tak lain kakek dan ayah kandungnya sendiri.

Pergesekan antara dunia kakek dan ayah mendorong Buya Hamka untuk melampauinya. Walau hanya berbekal pendidikan formal yang minim, yakni antara 1916 sampai 1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Sekolah Diniyah di Parabek, kemudian dilanjutkan belajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang didirikan murid-murid ayahnya, Abdul Malik memiliki kecerdasan alami yang menojol. Kemampuan baca tulis (Arab, Latin, dan Jawi) di atas rata-rata. Dipicu keberjarakan dengan ayah dan etos perantauan Minangkabau, mendorong Buya Hamka mengembara mencari jati diri.

Memasuki abad 20, di pulau Jawa mulai timbul gerakan-gerakan politik dan keagamaan, seperti Sarekat Islam yang

dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto. Juga Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang alirannya sejalan dengan paham pemikiran Haji Rasul. Selain itu gerakan-gerakan nasionalis juga mulai timbul, kesemuanya bertujuan untuk menuntut kemerdekaan Indonesia di bawah pimpinan Soekarno. Bahkan aliran komunis juga muncul di Jawa dipelopori oleh Alimin, Tan Malaka dan lain-lain. Berita-berita sekitar kebangkitan partai politik itu telah sampai juga ke Minangkabau dan menjadi buah pembicaraan khalayak di sana. Ini menjadi dorongan kuat bagi Buya Hamka sehingga pada 1924 ia merantau ke Jawa dengan Yogyakarta.

Pada 1925, Buya Hamka kembali ke Minangkabau. Walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatangannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Buya Hamka rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Dia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul Khatib al-Ummah. Inilah karya perdana Buya Hamka sebagai seorang penulis. Melihat perkembangan buah hatinya yang demikian hebat dalam hal tulis menulis dan pidato, Haji Rasul sangat gembira. Namun menurut adatnya yang keras,

yang tercetus justru sebuah kritik tajam, “Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu”.³¹

Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Buya Hamka pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan (Islam) pada ulama-ulama di sana. Dia sengaja kabur dari rumah sebagai jawaban atas kritik ayahnya. Dari Mekah, dia pun berkirim surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji. Di Mekah, Buya Hamka sempat bekerja diperusahaan percetakan penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya.

Setelah menunaikan haji (sejak saat itu menyandang nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah - Hamka), dan beberapa lama tinggal di tanah suci, ia berjumpa H. Agus Salim. Tokoh Muhammadiyah itu menyarankan agar Buya Hamka segera pulang ke Tanah Air. Menurut Agus Salim, banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah

³¹ *Ibid*, hal 105

airmu sendiri.³² Kata-kata pemimpin besar itu oleh Buya Hamka dianggap sebagai suatu titah. Ia pun segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan bermukim di Mekah. Tetapi bukannya pulang ke Padang Panjang di mana ayahnya tinggal, Buya Hamka malah menetap di Medan, kota tempat berlabuh kapal yang membawanya pulang.

Pada 1956, Buya Hamka selesai membangun sebuah rumah kediaman di bilangan Kebayoran Baru. Rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat Hamka begitu gembira karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan mudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islami. Dua tahun kemudian, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup Buya Hamka, dia diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah Buya Hamka berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

Usai mengikuti seminar, Buya Hamka melanjutkan lawatan ke Mesir atas undangan Mu'tamar Islam, yang Sekretaris Jenderal ialah Sayid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota "Dewan Revolusi Mesir" di samping Presiden Jamal Abdel

³² *Ibid*, hal 111

Nasser. Lawatan Hamka ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno ke sana sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi pun tengah berada di negerinya. Maka, terjadilah kesepakatan antara Mu'tamar Islam dan al-Syubba al-Muslimun dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Buya Hamka mengadakan suatu muhadharah (ceramah) di gedung al-Syubba al-Muslimun guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Buya Hamka kepada masyarakat akademisi dan pergerakan di Mesir.

Usai kuliah umum di Mesir, Buya Hamka melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia dan disanalah Universitas al-Azhar menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi kepada Buya Hamka, yakni gelar Ustadzzyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa). Gelar Ustadzzyah Fakhriyah itu merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada orang yang dianggap patut menerimanya.

Hamka adalah orang pertama yang mendapat gelar H.C. dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Inilah momentum penting dalam sejarah perjuangan Hamka. Dalam pengantar Tafsir Al-Azhar, mengenai hal itu Hamka menulis,

"Ijazah yang amat penting di dalam sejarah hidup saya itu telah saya terima dengan penuh keharuan. Sebab dia

ditandatangani oleh Presiden R.P.A. sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syeikh Jami" AlAzhar yang baru, yang Al-Azhar sangat mencapai martabat yang gilang gemilang selama dalam pimpinan beliau. Itulah Syeikh Mahmoud Syaltout. Dan beliau turut hadir dalam muhadharah saya di gedung al-Syubba alMuslimun itu."³³

Gelar Ustadzzyah Fakhriyah itu begitu memotivasi Buya Hamka untuk melanjutkan syiar Islam yang berpusat di Masjid Agung Kebayoran Baru. Buya Hamka semakin sering menyampaikan pelajaran tafsir usai shalat Shubuh.

Masjid Agung Kebayoran Baru pun mulai dipadati jama'ah. Rangkaian pelajaran tafsir yang dilaksanakan ba'da shubuh yang dimuat dalam Gema Islam oleh Buya Hamka diberi judul Tafsir Al-Azhar, merujuk kepada tempat di mana tafsir itu diberikan sekaligus penghargaan pribadi Buya Hamka kepada Al-Azhar (Mesir). Tulis Buya Hamka,

"Atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran "Tafsir" waktu Shubuh itu dimuatlah di dalam majalah Gema Islam tersebut. Langsung saya berikan nama baginya Tafsir Al-Azhar, sebab "Tafsir" ini timbul di dalam Masjid Agung AlAzhar, yang nama itu

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I-II, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) h. 46.

diberikan oleh Syeikh Jami" Al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sebagai alamat terimakasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada diri saya"³⁴

b) Karya-karya Buya Hamka

Karya-karya Hamka sangat banyak, dan secara keseluruhan karya-karya Hamka lebih dari seratus buku yang di antaranya adalah:

1. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936)

Sebuah novel yang menceritakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hamya dibesarkan oleh seorang ibu.

2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)

Sebuah novel yang menceritakan pandangan dan kritik Hamka terhadap adat Minangkabau dan penjajahan dituangkan dalam roman ini melalui pengungkapan perasaan Zainudin dan pembicaraan Ninik Mamak Hayati.

3. Falsafah Hidup (1994)

Buya Hamka memulai buku ini dengan memaparkan hidup dan makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.

³⁴ *Ibid*, hal 46

4. Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian Sejarah Umat Islam (1993)

Perkembangan dan pertumbuhan tasawuf Islam banyak diwarnai kesalahpahaman, bahkan hingga saat ini. Misalnya, ada yang menyebutkan pertumbuhan tasawuf Islam terpengaruh oleh ajaran Kristen hingga filsafat. Dalam buku ini, Buya Hamka dengan keluasan dan pemahamannya yang utuh, memberi cara pandang untuk melihat tasawuf Islam seperti apa adanya.

5. Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial (1984)

Buya Hamka menjelaskan bagaimana kekuatan agama dan keyakinan kepada Allah SWT menjadi pendorong bagi manusia mendapatkan kemerdekaan jiwa sejati serta menjelaskan bagaimana Islam menjadi way of life manusia dalam menjalani kehidupannya.

6. Merantau ke Deli (1939)

Menurut Buya Hamka, diantara buku-buku roman yang beliau tulis, merantau ke Deli inilah yang paling memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata didapatkan dalam masyarakatnya sendiri, yang beliau lihat dan saksikan. Ia menyaksikan sendiri dan pergauli kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh

“Poenale Sanctie” yang terkenal dahulu itu, maka dari pada kehidupan yang demikianlah ia mendapat pokok bahan dari cerita “Merantau ke Deli”.

7. Tasawuf Modern

Buku ini diawali dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda, dan bahagia sifat qana'ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah.

8. Ayahku (1949)

Buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup Buya Hamka, tentang asal usul keturunan beliau.

9. Islam dan Adat Minangkabau.

Dalam karya buya hamka ini, ia mengoyak adat habis habisan, terutama adat yang bertentangan dengan ajaran Islam dan statis.

10. Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV

Buku ini memaparkan secara rinci sejarah umat Islam. Pada jilid I-II, ia menjelaskan sejarah Islam sejak era awal,

kemajuan dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Sementara pada jilid IV ia memaparkan sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia.

11. Studi Islam

Buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan Islam.

12. Pelajaran Agama Islam (1956)

Dalam karya Buya Hamka ini, ia membaginya dalam sembilan bab. Pembahasannya meliputi: manusia, agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman serta iman dan amal saleh.

13. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)

Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya Undang-Undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.

14. Ditepi Sungai Dajlah (1950)

Buku ini menceritakan tentang kota Baghdad yang bermula dari zaman nabi, para sahabat. Kisah jatuh bangun,

kemasyuran, pengkhiantan dan agama-agama yang berpecah tetapi juga bersatu.

15. Kenangan-kenangan Hidup (4 series, Hamka's autobiography) (1950).³⁵

Di dalam buku ini ia ingin mengungkapkan seluruh sisi-sisi kehidupannya, sampai pada hal-hal yang sangat prinsipil, seperti sisi-sisi kehidupan keluarganya.

b. Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Nama al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, masjid al-Azhar, Kebayoran Baru.

Nama masjid al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, Syaikh (rektor) Universitas al-Azhar yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru. Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan nama tafsir al-

³⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983)

Azhar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir al-Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini berjumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya, diantaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidak mampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman

para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab. Hamka memulai penulisan tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.³⁶

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al awwal 1383H / 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.³⁷

2. Metodologi Tafsir

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlili,³⁸ yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur’an dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Usmani, menguraikan

³⁶ Hamka, “Tafsir Al-Azhar”, hal 59

³⁷ *Ibid*, hal 48

³⁸ Nasruddin Baidan, “Metodologi Penafsiran al-Quran” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 31.

kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balaghah, i'jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satudengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah SAW, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.

3. Corak Tafsir

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah al-adab al-ijtima'i yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan Metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassirnya. Lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, disamping itubeliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dansituasi politik kala itu. Misalnya dapat dilihat saat beliau menafsirkan surah al-Baqarah ayat 283:

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ آمَنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي
 أُؤْتِيَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۖ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ۖ آثِمٌ قَلْبُهُ ۖ وَاللَّهُ
 بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa, dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu'amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat al-Qur'an, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

Artinya: “Tidak merusak dan tidak kerusakan (antara manusia dengan

manusia)”³⁹.

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutub dalam tafsirnya Fi Zilal al-Qur'an sangat banyak mempengaruhi maka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak adabi al-ijtima'i.⁴⁰

4. Sumber Penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir bi al-ra'yu, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah “ra'yu” apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.⁴¹ Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir bi al-Ma'tsur,⁴² sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa al-Qur'an terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, aqidah dan kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.⁴³

5. Sistematika Penulisan

Tafsir Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan tartib Usmani yaitu menafsirkan ayat secara berdasarkan penyusunan mushaf usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini

³⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar., Jilid 2. Juz 1, 36

⁴⁰ Supiana M. Karman, “Ulumul Qur'an” (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316 dan lihat juga M. Quraish Shihab, Membumikan alQur'an (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), ctk. 10871

⁴¹ *Ibid*, hal 27-28

⁴² Manna' Khalil al-Qatttān, “Mabāhis fi 'Ulumil Qur'an”, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 482.

⁴³ Hamka, “Tafsir al-Azhar”, hal 26.

karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al- Tafsir bi al-Ma'tsur ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang Shahih, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, atau dengan perkataan para Sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para Sahabat. Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi.

Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Sedangkan sistematika penafsirannya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Menyajikan ayat awal pembahasan Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik.
- b. Terjemahan dari ayat untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam Bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.
- c. Tidak menggunakan penafsiran kata, Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah.

- d. Memberikan uraian terperinci setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

6. Kelebihan Dan Kekurangan

Diantara kelebihan Tafsir al-Azhar ialah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dinilai penting.
- b. Memaparkan penjelasan tafsir dengan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.
- c. Merelavansikan keterangan tafsir dengan situasi kekinian ketika tafsir itu disusun baik situasi politik, agama atau sosial.
- d. Hamka berusaha menyajikan tafsirnya dengan kandungan isi yang solutif untuk memecahkan problematika umat.

Diantara kekurangan Tafsir Al-Azhar ialah sebagai berikut:

- a. Hamka dalam tafsirnya tidak menyebutkan sumber referensi atau rujukan tafsir.
- b. Hamka menghindari pembahasan tentang persoalan Nahwu dan Sorof.
- c. Hamka tidak mengawali tafsirnya atas beberapa ayat kedalam satu kelompok dengan makna global (al-ma'na al jumali).
- d. Hamka tidak mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (sharh almufradat).

- e. Hamka dalam tafsirnya terkesan menghindari perselisihan paham dan takwil-takwil jauh yang tidak perlu.
- f. Riwayat hadis yang dikutip Hamka tidak menampilkan susunan perawi yang ada dalam sanad hadis, tapi hanya menampilkan perawi pada level sahabat saja dan penulis kitab hadis tersebut, seperti imam al-Bukhari, Muslim dan lainnya.
- g. Ditemui dalam Tafsir Al-Azhar sesuatu terjemahan yang jelas dan sangat sulit dipahami maksudnya secara langsung misalnya ketika Hamka menerjemahkan QS. As-syura : 42

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ

الْأَلِيمُ

Artinya: “Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu azab yang pedih.”⁴⁴

D. Kebudayaan Minangkabau

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁵ Budaya adalah tindakan/

⁴⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXV, 33.

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV, 2011).

perilaku yang mengandung nilai – nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi yang telah menjadi suatu tradisi dalam masyarakatnya.

Mitchel budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang inti, kepercayaan, standar , pengetahuan, moral hukum, dan perilaku yang disampaikan oleh individu - individu dan masyarakat, yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, berperasaan, dan memandang dirinya serta orang lain. Pengertian budaya menurut para ahli tersebut berbeda-beda, namun tetap mengarah pada satu pengertian, yaitu budaya adalah sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan telah mengakar didalamnya.⁴⁶

Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) = tsaqafah (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin "Colere" yang artinya artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.

⁴⁶ Azyan Liyana Fatin, *Makalah Kebudayaan Nasional dan Kebudayaan Daerah*, universitas sains al-Qur'an, Jawa Tengah, 2014

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut⁴⁷

Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Taylor, yang menulis dalam bukunya yang terkenal: "Primitive Culture", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton dalam buku: "The Cultural background of personality", bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

C. Kluckhohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan definisi tentang kebudayaan sebagai hasil tanya jawab dengan ahli-ahli antropologi, ahli hukum, ahli psikologi, ahli sejarah, filsafat dan lain-lain. Rumusan itu berbunyi bahwa: Kebudayaan adalah pola/untuk hidup yang tercipta dalam

⁴⁷ Drs.Tri Prasetya Joko, Dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009) Hal 28

sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa bagi ilmu sosial, arti kebudayaan adalah amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁴⁸ Di samping definisi-definisi tersebut di atas, masih banyak definisi yang dikemukakan oleh para sarjana-sarjana Indonesia, seperti:

1. Sutan Takdir Alisyahbana: Kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa.
2. Dr. Moh. Hatta Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.
3. Mangunsarkoro: Kebudayaan adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.
4. Haji Agus Salim Kebudayaan adalah merupakan persatuan istilah budi dan daya menjadi makna sejiwa dan tidak dapat dipisah-pisahkan.
5. Dawson dalam bukunya "Age of the Gods", Kebudayaan adalah cara hidup bersama (Culture is a common way of life).
6. E.B. Tylor (sarjana Inggris) dalam bukunya: "primitive Culture" 1873; Culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities acquired by man as a

⁴⁸ *Ibidh, Hal 29*

member of society. Maksud nya: Kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

7. Drs. Sidi Gazalba: Kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.⁴⁹

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.⁵⁰

Menurut Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

⁴⁹ *Ibidh, Hal 30*

⁵⁰ Shabrina Halwa, Artha Desitha, Wijia Umi Azizah, *Makalah Kebudayaan Indonesia Bahasa Sastra dan Kebudayaan*,

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁵¹

Adapun unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat kita sebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan di dunia ini, ialah:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya: pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
- 2) Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem produksi.
- 3) Sistem kemasyarakatan, misalnya: kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan.
- 4) Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.
- 5) Ilmu Pengetahuan.
- 6) Kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak.
- 7) Sistem Religi,⁵² misalnya kepercayaan, simbol-simbol keagamaan, ritual atau upacara keagamaan, tempat ibadah, pemuka agama/tokoh spritual, etika dan nilai-nilai moral.⁵³

Kebudayaan di Indonesia ada berbagai macam salah satunya saja yaitu kebudayaan yang ada di Sumatra Barat yaitu kebudayaan Minangkabau. Secara umum, perkataan Minangkabau mempunyai dua pengertian, pertama

⁵¹ koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, aksara baru, jakarta, hal 202

⁵² *Ibidh*, hal 33

⁵³ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2007

Minangkabau sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyung. Kedua, Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut. Kerajaan Pagaruyung yang pada masa dahulu pernah menguasai daerah budaya Minangkabau, tampaknya tidak banyak memberikan atau meninggalkan pengaruh yang nyata terhadap budaya rakyat Minangkabau sampai sekarang. Sekarang ini, kharisma kerajaan Pagaruyung telah terlupakan begitu saja oleh masyarakat Minangkabau. Istilah Minangkabau tidak lagi mempunyai konotasi sebuah daerah kerajaan, akan tetapi lebih mengandung pengertian sebuah kelompok etnis atau kebudayaan yang didukung oleh suku bangsa Minangkabau.⁵⁴

Pendapat-pendapat mengenai nama Minangkabau saat ini sangat banyak sekali. Pendapat-pendapat yang dikemukakan berasal dari orang-orang yang memiliki ilmu di bidang sejarah. Ada yang bersumber dari orang-orang yang sekedar pendapat tanpa argumentasi yang kuat, artinya tanpa didukung oleh nilai-nilai sejarah dan akibatnya juga kurang didukung oleh masyarakat. Pendapat yang bersumber dari tambo pada umumnya didukung oleh masyarakat Minangkabau. Dari keterangan-keterangan yang dikumpulkan ada dikemukakan sebagai berikut:⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*, hal 24-28

⁵⁵ Attubani Riwayat, *Adat Dan Sejarah Minangkabau* (Padang: Media Explorasi, 2017), hal 51

1. Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka:

Pendapatnya dikemukakan dalam sebuah karangan yang berjudul "Riwayat Indonesia dalam tulisannya mengenai nama Minangkabau dikaitkan dengan prasasti yang terdapat di Palembang yaitu Prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini memuat sepuluh baris kalimat yang berangka tahun 605 (saka) atau 683 masehi. Batu bertulis ini telah diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Paro terang bulan waisyakka yang dipertuan yang naik di Perahu mengambil perjalanan suci. Pada tanggal 7 paro terang, Bulan jyestha Yang Dipertuan Hyang berangkat dari Minanga Tamwan membawa bala (tentara) dua puluh ribu dengan peti

Dua ratus sepuluh dua banyaknya tulisan

Dua ratus berjalan diperahu dengan jalan (darat) seribu Tiga ratus sepuluh dua banyaknya. Datang di Matayap Bersuka cita pada tanggal lima bulan...

Dengan mudah dan senang membuat kota...

Syri-wijaya (dari sebab dapat) menang (karena) perjalanan suci, (yang menyebabkan kemakmuran)

Kesimpulan dari isi prasasti ini adalah Yang Dipertuan Hyang berangkat dari Minanga Tamwan naik perahu membawa bala tentara. Sebagian melalui jalan darat. Menurut Poerbacaraka kata tamwan pada prasasti itu sama dengan bahasa Jawa kuno yaitu "temwan", bahasa Jawa

sekarang “temon”, bahasa indonesianya "pertemuan". Pertemuan disini yaitu pertemuan dua buah sungai yang sama besarnya. Sungai yang dimaksud itu ialah sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan Besar kemungkinan kemudian dinamakan Minanga Kamwar yaitu Minanga Kembar.

Bagi orang Sumatera Barat disebut Minanga Kariwa, yang lama kelamaan diucapkan Minangkabau. Juga dikemukakannya, bahwa dengan pertemuan kampar kiri dan kampar kanan disinilah terletak pusat agama Budha Mahayana, yaitu Muara Takus.

2. M. Sa'id

Pendapat M. Sa'id bertitik tolak dari prasasti padang Roco tahun 1286, didekat sungai langsung, di hulu sungai batang hari. Pada prasasti ini ditemukan kata-kata swarna bumi dan bhumi melayu, tidak satupun dari prasasti-prasasti yang ditemui yang berisikan kata-kata Minangkabau. Sedangkan tempat prasasti ditemukan termasuk daerah Minangkabau sekarang. Oleh sebab itu M. Sa'id berkeyakinan bahwa ketika ekspedisi pamalayu, nama Minangkabau belum ada.⁵⁶

3. Vander Tuuk

Menurut pendapatnya, bahwa Minangkabau asalnya dari kata "Pinang Khabu" yang artinya Tanah Asal.

4. Sulthan Muhammad Zain

⁵⁶ *Ibidh*, hal 52-53

Menurut pendapatnya, bahwa "Minangkabau" berasal dari "Binanga Kanvar" yang artinya Muara Kampar. Keterangan ini bertambah kuat oleh karena Chaw Yu Kua yang dalam abad ke 13 pernah datang berkunjung ke Muara Kampar menerangkan, bahwa disana didapatinya satu-satunya bandar yang paling permai di pusat sumatera.⁵⁷

5. Pendapat Thambo

Dari beberapa tambo yang ditemui seperti Tambo Pariangan dan Tambo Sawah Tengah yang tidak diketahui penulisannya, maupun tambo yang dikenal penulisannya, pada dasarnya mempunyai kesamaan sejarah lahirnya nama Minangkabau. Salah satu di antaranya transkripsi Tambo Pariangan nama Minangkabau diceritakannya sebagai berikut:

"tidak berapa lama di antaranya datang lagi raja itu membawa seekor kerbau besar yang tanduknya sepanjang delapan depa. Maka raja itu bertaruh atau bertanding, seandainya kalah kerbau kami, maka ambilah isi perahu ini. Maka dijawablah oleh raja, kemudian minta janji selama tujuh hari. Keesokan harinya dicarilah seekor anak kerbau yang sedang erat menyusui, lalu dipisahkan dari induknya. Anak kerbau tadi dibuatkan tanduk dari besi, yang bercabang dua yang panjangnya enam depa. Setelah sampai janji itu maka dipasanglah tanduk palsu itu dikepala anak kerbau yang disangka induknya tadi. Melihat kerbau

⁵⁷ *ibidh*, hal 54

besar tersebut, maka berlarilah anak kerbau itu menuju kepada kerbau besar yang dipisahkan dari induknya sendiri untuk menyusu karena demikian haus dan laparnya. Lalu anak kerbau itu berbuat seperti menyusu sehingga tanduk palsu itu masuk perut kerbau besar itu dan akhirnya induk kerbau itu mati. Maka mufakatlah seluruh rakyat akan menamakan negeri itu Minangkabau".

Atas kemenangan pertarungan kerbau yang diungkapkan oleh tambo tersebut juga diungkapkan dalam bentuk talibunnya sebagai berikut:

Karano tanduak basi paruik tajalo

Mati di Padang Koto Ranah

Tuo jo Mudo sungguahpun heran

Datangnya indak karano diimbau

Dek karano Cadiak Niniak kito

Lantaran manyambuang di galanggang tanah

Dipadapek tuah kamujuran

Timbualah namo Minangkabau

(karena tanduk besi tanduk terjela, mati dipadang koto ranah, tua dengan muda sangat heran, datangnya karena tidak dihibau, karena cerdik nenek kita lantaran menyambung digelanggang tanah, diperoleh tuah kemujuran timbulah nama Minangkabau).

Pendapat dari tambo ini merupakan pendapat yang umum Minangkabau. Walaupun banyak pendapat yang lain seperti yang telah dikemukakan di atas tetapi tidak didukung oleh orang Minangkabau sendiri. Lain halnya pendapat tambo yang beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sampai sekarang di arena tempat pertarungan kerbau tersebut masih diperoleh nama-nama tempat yang tidak berubah dari dahulu sampai sekarang. Nagari tempat pertarungan ini sekarang masih bernama nagari Minangkabau (lebih kurang 4 km dari kota Batusangkar). Di nagari Minangkabau tempat gelanggang pertarungan kerbau ini sekarang masih tetap bernama Parak Bagak (kebun berani). Di tempat inilah kerbau yang kecil tersebut memperlihatkan keberaniannya. Disamping itu juga ada nama Sawah Siambek dimana kerbau yang kalah itu lari dan kemudian dihambat bersama-sama.
- b. Pendapat yang dikemukakan tambo didukung oleh masyarakat Minangkabau dari dahulu sampai sekarang dan tidak sama halnya dengan pendapat-pendapat lainnya.
- c. Asal nama Minangkabau karena menang kerbau juga ditemui dalam "Hikayat Raja Raja Pasai seperti yang dikemukakan oleh Drs. Zuber Usman dalam bukunya "Kesusasteraan Lama Indonesia". Dalam buku hika/at raja-raja pasai itu dikemukakan raja majapahit te'ah menyuruh Patih Gajah Mada pergi

menaklukkan Pulau Perca dengan membawa seekor kerbau kerarnat yang akan diadu dengan kerbau Patih Sewatang. Dalam pertarungan ini Patih Sewatang mencari anak kerbau yang sedang kuat menyusui. Setelah sekian lama tidak menyusui kepada induknya baru dibawa ke arena pertarungan. Karena haus dan kepalanya diberi minang (taji yang tajam), ketika pertarungan terjadi anak kerbau tersebut menyeruduk kerbau Majapah tadi. Dalam pertarungan ini kerbau Patih Sewatang yang menang.⁵⁸

⁵⁸ *Ibidh*, hal 55-59

BAB III

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi ayat dalam surah an-Nisa'

Sesuai dengan metode tafsir *maudhu'i* nya Muhammad al-Ghazali, sebelum menafsiran ayat, hal pertama yang dilakukan adalah mencermati isi kandungan surah, setelah itu menentukan tema dengan mengklasifikasikan ayat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Tema ayat dan klasifikasi ayat ini khusus dalam satu surah saja. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah surah an-Nisa'. Adapun klasifikasi ayat-ayat dalam surah an-Nisa' berdasarkan tema sebagai berikut:

No	Tema Utama	Rentang Ayat	Fokus / Pokok Bahasan
1	Perempuan dan Keluarga	1–35	- Penciptaan manusia dari satu jiwa- Hak-hak perempuan dan anak yatim- Pernikahan, mahar, dan keadilan terhadap istri- Pembagian warisan- Penyelesaian konflik rumah tangga
2	Keadilan Sosial dan Hukum	36–58	- Berbuat baik kepada Allah dan sesama- Larangan kikir, sombong, riya'- Menunaikan amanah dan berlaku adil- Ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ulil amri
3	Iman, Jihad, dan Munafik	59–104	- Ketaatan kepada pemimpin dan Rasul- Ciri-ciri orang munafik- Hukum jihad dan etika dalam perang- Shalat dalam keadaan perang
4	Ahli Kitab dan Keimanan	105–175	- Larangan membela orang berkhianat- Keadilan universal dalam hukum- Penyimpangan Ahlul Kitab- Penegasan keesaan Allah dan penolakan trinitas
5	Hukum Waris	176	- Hukum warisan bagi saudara laki-laki dan perempuan bila tidak ada ahli waris langsung

Berdasarkan klasifikasi dan penjelasan diatas, dari semua ayat-ayat ini penulis menyeleksi ayat-ayat yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar. Adapun ayat-ayat tersebut terbagi kedalam 4 unsur-unsur kebudayaan yaitu:

NO	Unsur – Unsur Kebudayaan	Ayat-ayat Terkait
1	Sistem Kemasyarakatan	1 dan 3
2	Kesenian	19 dan 21
3	Bahasa	23
4	Sistem Religi	24

B. Penafsiran

1. Unsur-Unsur Kebudayaan Sosial Kemasyarakatan

a. Sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

artinya : *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, menuliskan : Ingatlah kebiasaan manusia, jika jauh mencari suku,

jika dekat mencari perinduan. Tanya-menanyakan asal-usul, sehingga dapat diketahui pertalian darah. Baik dekat ataupun jauh. Orang Arab menanyakan, saudara dari kabilah apa, Adnankah atau Qahthan, Mudharkah atau Rabi'ah. Lalu disebut Quraisy dan disebut pecah-belahannya, Bani Umayyah atau Bani Hasyim. Dengan demikian mereka hendak mencari pertalian Arham. Kadang-kadang bila bertemu Bani Israil (Yahudi) dengan Bani Ismail (Arab), merekapun ingat akan pertalian darah, karena sama-sama turunan Ibrahim. Bani Hasyim sampai kepada zaman kita sekarang ini memelihara baik-baik Syajaratun-Nasab (pokok keturunan). Gunanya adalah untuk mencari hubungan Arham. Orang Minangkabau jika bertemu di rantau orang, walaupun yang seorang datang dari Payakumbuh dan yang seorang lagi dari Painan, selalu menanyakan suku. Jika kebetulan yang ditanyai itu sepesukuan dengan yang bertanya, langsung mereka mengakui bersaudara satu keturunan. Jika sepesukuan dengan ayahnya, disebutnyalah orang itu bakonya. Dan kalau yang menjawab tanya itu kebetulan sepesukuan dengan isterinya, langsung dia menjawab: "Kalau begitu kata tuan, maka saya ini adalah orang semenda tuan." Orang Batak menanyakan marga, entah Harahap entah Siregar entah Sitompul. Kalau yang ditanya menjawab nama marganya, kebetulan satu marga dengan yang bertanya, terasalah mereka sebagai saudara sehina-semalu. Bertambah jauh perantauan bertambah dekat kekeluargaan yang

berjauhan. Orang Indonesia jika bersama tinggal di Eropa, mereka merasa satu arham, walaupun yang satu dari Aceh, sedang yang satu dari Ternate. Begitulah jauh dan luasnya perasaan al-Arham itu, sehingga kagumlah kita akan bunyi ayat, yang mengupas jiwa manusia. Pertama buah pertanyaan mereka atau ketika menegakkan tolong-menolong, mereka menyebutkan Allah, yang kedua mereka tanya bertanya dari hal al-Arham.....¹

Munasabah ayat 1 dan ayat 2 yaitu Ayat 1 menyeru manusia bertakwa dan menjaga hubungan kekeluargaan. Ayat 2 memerintahkan supaya menyerahkan harta anak yatim dan tidak memakannya secara zalim. Ayat 2 datang sebagai penjelasan terhadap seruan takwa dalam ayat 1 yaitu dengan menunaikan amanah terhadap anak yatim dan menjaga hak orang lain.

Dalam penafsiran ayat 1 unsur-unsur kebudayaannya yaitu sosial kemasyarakatan yang mana disana Buya Hamka menuliskan bahwa jika seseorang berpegian jauh (merantau) apabila bertemu dengan orang yang satu daerah maka hal yang akan ditanyakan adalah suku. Jika orang tersebut sepersesukuan dengan ayahnya maka dia disebut dengan bako apabila sepersesukuan dengan istrinya maka disebutlah orang semenda tuan.

¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 2 hal 1057

b. Sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 3

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنَىٰ
وَأَوْ ثَلَاثَ وَرُبْعٍ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذَنُكُمْ
تَعُولُوا

artinya: "Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim,"

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, menuliskan: Daerah kelahiran saya, Minangkabau terkenal karena banyaknya poligami, kira-kira setengah abad yang lalu. Maka poligami di Minangkabau itu, pada masa itu hakikatnya bukanlah dari cita masyarakat Islam, melainkan kelanjutan masyarakat "Keibuan." (Matriarchaat), yang kekuasaan harta ada pada perempuan, sehingga suaminya hanya semenda di rumah isterinya. Meskipun isterinya sampai dengan empat, nafkah hidup bukanlah dari dia, melainkan dari kekayaan harta pusaka si isteri sendiri. Oleh sebab orang Minangkabau telah menerima Islam, nikah secara matriarchaat itu diresmikan dengan memakai "Ijab-Kabul" menurut agama yang dianut. Tetapi sekarang, terutama setelah Perang Dunia II, poligami di sana sudah sangat mundur/menurun. Sebab anak sekarang sudah tanggungan ayah dan isteri belaan suami. Bukan lagi kemenakan dalam pengasuhan mamak.

Malahan rumah-rumah gadang sudah mulai runtuh, tidak ada lagi mamak yang akan membangunnya. Yang berdiri, ialah rumah gedung buatan suami, untuk berteduh anak-isterinya. Oleh sebab itu di sana sudah mulai timbul soal baru sekarang, yaitu sulitnya gadis mendapat jodoh. Dahulu seorang "orang-semenda" dijemput, artinya dibayar oleh pihak perempuan. Sekarang anak Minangkabau muda telah merasa dirinya kurang harga kalau menikah karena dijemput....²

Munasabah ayat 2 dan 3 yaitu Setelah perintah menjaga silaturahmi, langsung dijelaskan penerapannya: jangan zalim pada anak yatim. Lalu dibahas pernikahan dengan syarat adil, sebagai wujud menjaga hak keluarga. Sedangkan munasabah ayat 3 dan 4 yaitu sama-sama menegaskan larangan memakan harta secara zalim dan pentingnya adil dalam mengurus harta keluarga.

Pada penafsiran ayat 3 unsur-unsur kebudayaan yang di maksud yaitu sosial kemasyarakatan yang mana kebudayaan Minangkabau menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu (matrelinial) bukan ayah (patrilineal).

² Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 2 hal 1074

2. Unsur-Unsur Kebudayaan Kesenian

- a. Sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.*

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, menuliskan: Penawar mata: Di Minangkabau disebut orang pamenan mato, obat jerih pelera demam, sidingin tampal di kepala. Melihat isteri yang taat hatipun senang. Melihat yang memenuhi harapan, kesusahan ayah terobat. Itulah kekayaan yang sejati.

Isteri-isteri Rasulullah, terutama Aisyah dan ikut juga Ummi Salamah menceritakan kehidupan Rasulullah dalam pergaulan dengan isterinya. Aisyah pernah dibawanya menonton orang Habsyi mengadakan suatu permainan di depan mesjid, sedang Aisyah meletakkan dagunya di atas bahu Nabi. Ummi Salamah menceritakan, bahwa pernah beliau berebut air wudhu' dari satu timba dengan beliau. Imam Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan satu

Hadis dari Aisyah, bahwa pernah beliau menciumnya padahal beliau sedang berwudhu'. Ketika datang waktu shalat, beliau terus saja shalat. Dan dalam satu Hadis lagi Umni Salamah mengatakan, bahwa beliau pernah menciumnya ketika berwudhu' dan dalam puasa. Puasa beliau terus dan shalat beliau terus. Kita kemukakan hal ini, yang dari satu pihak dapat dijadikan alasan, bahwa tidak batal wudhu' mencium isteri, dan dari pihak lain dapatlah kita ambil pelengkap tafsir ayat menyuruh menggauli isteri dengan ma'ruf itu....³

Munasabah ayat 18, 19 dan 20 yaitu bicara dosa moral, Allah jelaskan bentuk pernikahan yang benar agar masyarakat bersih dan terhormat.

Pada penafsiran ayat 19 Buya Hamka menggunakan ungkapan tradisional minangkabau yaitu pamenan mato, obat jerih peleraian demam, sedingin tampal di kepala maksudnya yaitu melihat istri yang taat hatipun senang, melihat yang memenuhi harapan, kesusahan ayah terobati itulah kekayaan yang sejati.

b. Sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ ۖ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا عَلِيًّا

artinya: *Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri) dan mereka pun (istri-istimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu?*

³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 2 hal 1137

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, menuliskan: "Dan telah mereka ambil dari kamu janji yang berat." (ujung ayat 21).

Memang, setengah orang yang hendak mendirikan rumah tangga, terutama pada zaman moden ini telah mengikat janji terlebih dahulu, bahwa mereka akan sehidup-semati. Bahkan meskipun sejak zaman dahulu, sebelum kaum perempuan pandai menyatakan perasaan hatinya kepada bakal suami, semua Lisanul-Hal, perkataan tentang keadaan, menunjukkan, bahwa mulai per-nikahan diikatkan, janji telah dipadu. Bila seorang perempuan telah mengetahui si Fulan akan suaminya, diterimanyalah itu dengan hati syukur, dan mengharap lah dia hidupnya akan bahagia dengan bakal suaminya itu.

Dengan senang hidupnya dengan kedua ayah-bundanya, sekarang hidup yang demikian dilepaskannya, karena ingin hidup yang lebih berbahagia dengan bakal suaminya. Badan dan nyawalah yang diserahkan kepada suaminya:

Bila runtuh kota Melaka,
papan di Jawa beta tarahkan;
Jika sungguh bagai dikata,
badan dan nyawa beta serahkan...!

Kehormatannyalah yang diberikannya kepada suaminya. Dan si suamipun telah menyerahkan diri menyambut nasibnya dan membina

hidup berumah-tangga. Dalam khayalnya akan hidup rukun, sampai mati salah seorang. Sekarang tiba-tiba hancur segala harapan itu, dia diceraikan dan barang-barangnya diambil pula.

Sungguh perbuatan ini amat nista, bukan perangai orang beriman. Yang akan berbuat begini hanya orang jahiliyah, atau orang yang mengakui Islam, padahal budinya budi jahiliyah .

Sayid Rasyid Ridha telah menuliskan tafsir ayat ini secara romantis:

"Bagaimana engkau sampai hati mengambil barang kepunyaannya, yang dahulu telah engkau berikan kepadanya. Padahal engkau telah pernah bersatu-padu dengan dia, menurut yang ditempuh oleh tiap-tiap suami-isteri, sehingga tercapailah arti yang sebenarnya persuami-isterian itu, yang satu telah memakai yang lain, sehingga seakan-akan kamu berdua tidak akan berpisah lagi untuk selama-lamanya. Dan dari persatu-paduan itu menurunlah anak; dan anak itu adalah paduan darah sari kamu berdua. Adakah pantas sesudah mencapai puncak kebahagiaan yang demikian, lalu kamu yang laki-laki yang datang lebih dahulu dan menghubungi lebih dahulu, kamu yang memutuskan hubungan besar itu, lalu kamu sebagai orang yang kuat mengambil barangnya dari tangannya, karena ingin akan dipergunakan untuk yang lain?"

Lalu Sayid Rasyid Ridha menyalinkan sebuah syair Arab, menggambarkan suasana perceraian yang amat menyedihkan itu:

Telah pernah kita selapik seketiduran berdua,

tak ada orang ketika di antara kita.

Laksana dua ekor burung merpati, sama bertengger,
atau laksana dua dahan berpulun.

Apakah sesudah pertemuan yang begitu mesra,
dan kasih telah tertumpah keseluruhannya.

Apakah pantas, engkau tinggalkan daku
seorang diri, begini sunyi...

Begini sepi....!

Teringat pula penulis tafsir ini pantun talibun Minangkabau, yang di
pantunkan oleh seorang isteri yang diceraikan suami, hanya karena si
suami ingin mencari yang baru:

*Dahulu ramai pekan Ahad,
'rang jual talang kami beli,
'rang jual ke Bukittinggi,
kiri disurih buah pala,
alangkah rimba padi Jambi....
Dahulu kata semulakat,
Bukit 'lah sama kita daki,
lurah lah sama diterjuni,
Kini diganjur surut saja,*

*alangkah hiba hati kami...!*⁴

Munasabah ayat 20, 21 dan 22 yaitu bicara dosa moral, Allah jelaskan bentuk pernikahan yang benar agar masyarakat bersih dan terhormat.

Pada ayat 21 dalam penafsirannya Buya Hamka memasukkan pantun taliban Minangkabau, yang dipantunkan oleh seorang istri yang diceraikan suami, hanya karna si suami ingin mencari yang baru.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan Bahasa

Sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusui, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu aa(dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 2 hal 1140

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, menuliskan: "Diharamkan atas kamu" menikahnya "ibu-ibu kamu." Itulah yang pertama sekali diharamkan. Yang kedua: "Anak-anak perempuan kamu." (pangkal ayat 23). Dari hal ibu kandung dan anak perempuan kandung, sudahlah nyata, sehingga tidak perlu keterangan lagi. Yang ketiga: "Saudara-saudara perempuan ayahmu." Baik saudara-saudara perempuan ayah yang seibu sebapa dengan beliau, atau sebapa saja atau seibu saja. Dalam bahasa Arab disebut 'ammah (laki-laki 'ammi). "Saudara-saudara perempuan ibumu." Baik seibu sebapa, atau sebapa saja atau seibu saja. Dalam bahasa Arab disebut khalah. Maka segala anak perempuan nenek laki-laki dan anak perempuan nenek perempuan, adalah mahram semua. "Anak-anak perempuan saudara laki-laki" kamu. Baik anak perempuan saudara laki-lakimu seibu sebapa, atau seibu saja, atau sebapa saja. Semua adalah laksana anakmu juga, haram kamu nikahi. "Anak-anak perempuan saudara perempuan" kamu, baik saudara perempuan itu seibu sebapa dengan kamu atau hanya seibu saja atau sebapa saja. Dalam bahasa Minang, ini yang dinamai kemenakan. "Ibu-ibumu yang telah pernah menyusui kamu." Inilah satu mahram tambahan yang dikatakan....⁵

Munasabah ayat 22, 23 dan 24 yaitu bicara dosa moral, Allah jelaskan bentuk pernikahan yang benar agar masyarakat bersih dan terhormat.

⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 2 hal 1144

Unsur-unsur kebudayaan bahasa baik sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan terdapat pada Pada ayat 23 Buya Hamka dalam manafsirkan menggunakan kata kemenakan.

4. Unsur-Unsur Kebudayaan Sistem Religi

Sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 24

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَّا
وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ
فَأْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: (Diharamkan juga bagi kamu menikahi) perempuan-perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu, yakni kamu mencari (istri) dengan hartamu (mahar) untuk menikahinya, bukan untuk berzina. Karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya (maskawinnya) sebagai suatu kewajiban. Tidak ada dosa bagi kamu mengenai sesuatu yang saling kamu relakan sesudah menentukan kewajiban (itu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, menuliskan: Sehubungan dengan ini teringatlah penafsir akan cerita yang disampaikan kepada penafsir oleh sahabat penafsir Almarhum Sayid Abdulhamid Al-Khatib, putera dari Almarhum Syaikh Ahmad Khatib, Ulama Minangkabau yang masyhur di Makkah di permulaan Abad Keduapuluh itu (Syaikh Ahmad Khatib meninggal tahun 1916).

Sayid Abdulhamid bercerita bahwa seketika ayahnya masih menuntut ilmu di Masjidil Haram, kerap dia singgah di Babus Salam, pada sebuah kedai kitab kepunyaan seorang Kurdi, yang bernama Sayid Hamid Kurdi. Dia singgah di sana membeli kitab kitab yang penting. Kadang-kadang kalau dia tidak ada uang buat pembeli, dia meminta permisi saja muthala'ah salah satu kitab penting itu, dan dia duduk beberapa saat membalik-baliknya dan memperhati-kan satu masalah yang sedang hendak dia pecahkan. Hamid Kurdi senantiasa memperhatikan buku yang dibaca pemuda ini atau buku yang dibelinya. Maka tahulah dia bahwa pemuda ini adalah seorang yang benar-benar besar kemudiannya. Lalu dia bertanya kepada pemuda itu dengan siapa dia belajar dan dari mana asal-usulnya dan apa Mazhab yang dianutnya. Ahmad Khatib telah menceritakan siapa siapa gurunya, di antaranya ialah Sayid Zaini Dahlan. Ulama Syafiyah yang terkenal di masa itu. Dikatakannya bahwa dia berasal dari Bukittinggi (Kotogadang) Minangkabau, dari keturunan orang orang terkemuka juga dalam adat dan agama di negeri itu. Mendengar jawaban itu, timbullah persahabatan yang mesra di antara si penjual kitab dengan pemuda Ahmad Khatib. Dan terbukalah toko kitab Hamid Kurdi untuk Ahmad Khatib muthala'ah sesuka hatinya. Mana yang berkenan kepada hatinya boleh diambil saja. Hamid Kurdi tahu

bahwa pemuda ini kaya dengan cita-cita, tetapi kurang dalam hal harta, meskipun dia dari keluarga orang baik-baik di negerinya....⁶

Munasabah ayat 23, 24 dan 25 yaitu bicara dosa moral, Allah jelaskan bentuk pernikahan yang benar agar masyarakat bersih dan terhormat.

Unsur-unsur kebudayaan sistem religi yang mana terdapat dalam ayat 24, dalam menafsirkannya Buya Hamka memasukkan nama ulama besar Minangkabau yaitu Sayid Abdul Hamid al-Khatib (sahabat Buya Hamka) yang nana ayahnya Syaikh Ahmad Khatib (ulama Minangkabau yang masyhur di Mekkah..

C. Analisis Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Penafsiran Buya Hamka Dalam Surah an-Nisa'

Dalam surah an-Nisa terdapat 4 unsur-unsur kebudayaan yaitu sistem sistem kemasyarakatan, kesenian, bahasa dan sistem religi. Dalam ayat 1 unsur-unsur kebudayaan sosial kemasyarakatan yang di maksud adalah sistem kekerabatan yang mana Buya Hamka menuliskan bahwa jika seseorang berpegian jauh (merantau) apabila bertemu dengan orang yang satu daerah maka hal yang akan ditanyakan adalah suku. Pada ayat 3 unsur-unsur sosial kemasyarakatan yang di maksud adalah kekerabatan, yang mana kebudayaan Minangkabau menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu (matrelinial) bukan ayah (patrilineal).

⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 2 hal 1163

Pada ayat 19 yang menjelaskan tentang istri, Buya Hamka dalam penafsirannya menggunakan unsur-unsur kebudayaan kesenian dengan menuliskan ungkapan tradisional di Minangkabau yaitu orang pamenan mato, obat jerih pelerai demam sedingin tempat di kepala yaitu melihat istri yang taat hatipun senang, melihat yang memenuhi harapan, kesusahan ayah terobati itulah kekayaan yang sejati.

Pada ayat 21 dalam menjelaskan tentang penceraian, Buya Hamka memasukkan unsur-unsur kebudayaan kesenian dengan menggunakan pantun taliban Minangkabau yang dipantunkan oleh seorang istri yang diceraikan suami, hanya karna si suami ingin mencari yang baru.

Pada ayat 23 unsur-unsur kebudayaannya yaitu bahasa yang mana Buya Hamka menuliskan anak-anak perempuan saudara perempuan kamu, baik saudara perempuan itu seibu sebapa dengan kamu atau hanya seibu saja atau sebapa saja ditafsirkan dengan menggunakan bahasa Minangkabau yakni kemenakan. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut Buya Hamka juga langsung menggunakan kata Minangkabau / Minang.

Unsur-unsur kebudayaan sistem religi yang mana terdapat dalam ayat 24, dalam menafsirkannya Buya Hamka memasukkan nama ulama besar Minangkabau yaitu Sayid Abdul Hamid al-Khatib (sahabat Buya Hamka) yang nana ayahnya Syaikh Ahmad Khatib (ulama Minangkabau yang masyhur di Mekkah).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Klasifikasi isi kandungan dalam surah an-Nisa' berdasarkan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau

Surah An-Nisa' merupakan surah ke 4 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 176 ayat. Dalam menafsirkan ayat tersebut Buya Hamka memasukkan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam ayat 1, 3, 19, 21, 23, dan 24.

2. Penafsiran ayat

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam menafsirkan surah an-Nisa', Buya Hamka memasukkan unsur-unsur kebudayaan diantaranya sosial kemasyarakatan, bahasa, kesenian, dan sistem religi.

Unsur-unsur kebudayaan sosial kemasyarakatan dapat ditemukan pada ayat 1 dan 3. Dalam ayat 1 unsur-unsur kebudayaan sosial kemasyarakatan yang di maksud adalah kekerabatan yang mana Buya Hamka menuliskan bahwa jika seseorang berpegian jauh (merantau) apabila bertemu dengan orang yang satu daerah maka hal yang akan ditanyakan adalah suku. Jika orang tersebut sepersesukuan dengan ayahnya maka dia disebut dengan bako apabila sepersesukuan dengan istrinya maka disebutlah orang semenda tuan. Pada ayat 3 unsur-unsur sosial kemasyarakatan yang di maksud adalah kekerabatan, yang mana

kebudayaan Minangkabau menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu (matrelinial) bukan ayah (patrilineal).

Unsur-unsur kebudayaan kesenian terdapat pada ayat 19 dan 21. Pada ayat 19 Buya Hamka menggunakan ungkapan tradisional minangkabau yaitu pamenan mato, obat jerih peleraian demam, sedingin tampal di kepala maksudnya yaitu melihat istri yang taat hatipun senang, melihat yang memenuhi harapan, kesusahan ayah terobati itulah kekayaan yang sejati. Pada ayat 21 dalam penafsirannya Buya Hamka memasukkan pantun taliban Minangkabau, yang dipantunkan oleh seorang istri yang dicerai suaminya, hanya karena si suami ingin mencari yang baru.

Unsur-unsur kebudayaan bahasa baik sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan terdapat pada Pada ayat 23 Buya Hamka dalam menafsirkan menggunakan kata kemenakan.

Unsur-unsur kebudayaan sistem religi yang mana terdapat dalam ayat 24, dalam menafsirkannya Buya Hamka memasukkan nama ulama besar Minangkabau yaitu Sayid Abdul Hamid al-Khatib (sahabat Buya Hamka) yang nenek ayahnya Syaikh Ahmad Khatib (ulama Minangkabau yang masyhur di Makkah).

3. Analisis

Dalam Q.S an-Nisa terdapat 176 ayat, berdasarkan 7 unsur-unsur kebudayaan yang ada maka di dalam surah an-Nisa' hanya terdapat 4 unsur-unsur kebudayaan saja seperti sistem kemasyarakatan, kesenian,

bahasa dan sistem religi. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut Buya Hamka juga langsung menggunakan kata Minangkabau / Minang.

B. Saran

Terkait tentang penelitian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dalam kitab tafsir al-Azhar, dalam kesempatan ini peneliti memberikan saran kepada peneliti lain untuk mengkaji dari berbagai sudut pandang lain, karena masih banyak lagi mufasir mufasir yang berasal dari Indonesia khususnya daerah Sumatra Barat (Minangkabau).

DAFTAR PUSTAKA

Abd Al Hayy Al Farmawi, *Metod Tafsir Mawdu'iy*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994

Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i*. Ter. Suryan A. Jamrah (Cet. 2; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994)

Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991)

Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Vol.1, Jurnal Tafakkur, 2021

Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, Vo.1, No.1, 2015, El-Furqonia

Ahmad Haromaini, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Vol.14, Jurnal Asy- Syukriyyah 2015

Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur Kelompok Humairah)

Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*

Al-Qâsimî, Muhammad Jamâl Al-Dîn. *Tafsîr Mahâsin Al-Ta'wîl*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. Bairut. 1998 Juz. I

Am Mirhan, *Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13)*, 2015, Vol 3, No 1

- Amari Ma'ruf, Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)
- Amrullah Abdul Malik Karim, 1990, *Tafsir Al-Azhar*, Diterjemahkan Oleh: Syed Ahmad Semait, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura
- Arham Bin Ahmad Yasin, *Mushaf Ash-Shahib*, (Bekasi: Hilal Media) Juz 14
- Attubani Riwayat, *Adat Dan Sejarah Minangkabau* (Padang: Media Explorasi, 2017)
- Az Zarkasyi , *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*
- Azyan Liyana Fatin, *Makalah Kebudayaan Nasional Dan Kebudayaan Daerah*, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, 2014
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhân Fî `Ulûm Al-Qur`Ân*, Beirut Dar **AI** Fikr , 1988
- Baidan,Nasruddin, "Metodologi Penafsiran Al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV, 2011)
- Tri Prasetya Joko, Dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009)
- Ermi Sola, "*Bundo Kanduang*" *Minangkabau Vs Kepemimpinan*, 2020, Vol 4, No 1
- Faizin, Syafruddin, Sri Chalida, 2022, Representasi Local Wisdom Dalam Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol 18, No 1

Farhaeni Mutria Dan Sri Martini, Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia, 2023, Vol 3, No 2

Hadi Yasini, MA, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*

Hamka, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982)

Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Hermansyah, *Mengenal Tafsir Isyari Sebuah Tafsir Bercorak Tasawuf*, Vol.32 No. 2, 2021, El Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Hidayah, *Keistimewaan Perempuan Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa'*, Vol.9, Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislama, 2021

Idah Suaidah, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Vol.3, No.2, Al Asma: Journal Of Islamic Education, 2021,

Ihsan Nursidik, Muhamad Erpian Maulana, *Tujuan Kritis Terhadap Tafsir Madh'i*, Vol.1, No.4, 2021, Jurnal Iman Dan Spiritual

Irsyad Al Fikri Ys, Deden Rohmanudin, *Sebab-Seba Historisnya Metode Maudhui Dalam Tafsir*, Vol 1, Jurnal Iman Dan Spiritual, 2021

Kepala Biro Bina Mental Spritual, Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Lagu, DKI Jakarta,1991

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antrapologi*, Aksara Baru, Jakarta

Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Vol.9, No.1, 2019, Jurnal: Kaca

M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 1994)

Manaf Abdul, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Vol.1, Jurnal Tafakkur, 2021

Manna' Khalil Al-Qattān, "Mabāhis Fi 'Ulumil Qur'an", Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007)

Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an; Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu Al Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang; Rasail, 2005)

Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, Trjm, Muhammad Qadirun Nur*, (Jakarta; Pustaka Amani, 2001)

Mustahin Malula, Reza Ade Putra Tohis, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)*, Vol.2, Al-Mustafid: Jurnal Of Quran And Hadith Studies 2023

Nasruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Nasruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Rahmat Wahyudi Dan Maryelliwati, *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra Dan Bentuk Penerapannya)*, 2018

Rusydi Hamka, Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983)

Shabrina Halwa, Artha Desitha, Wijia Umi Azizah, *Makalah Kebudayaan Indonesia Bahasa Sastra Dan Kebudayaan*,

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2007

Sola Ermi, “*Bundo Kanduang*” *Minangkabau Vs. Kepemimpinan*, Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar, Vol 4, No.1, 2020

Supiana M. Karman, “*Ulumul Qur’an*” (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), H. 316
Dan Lihat Juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur’an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), Ctk. 10871

Susi Yulawati, *Perempuan Atau Wanita?*, Jurnal Kajian Budaya Vol. 8 No. 1 (2018)

Syekh Sya’rawi, *Fiqhu Al-Mar’ah Al-Muslimah*, 2019

Ummu hafidzoh, Metode *Tafsir Mawdû’i Muhammad al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsîr Mawdû’i li Suwar al-Qur’ânal-Karîm)*

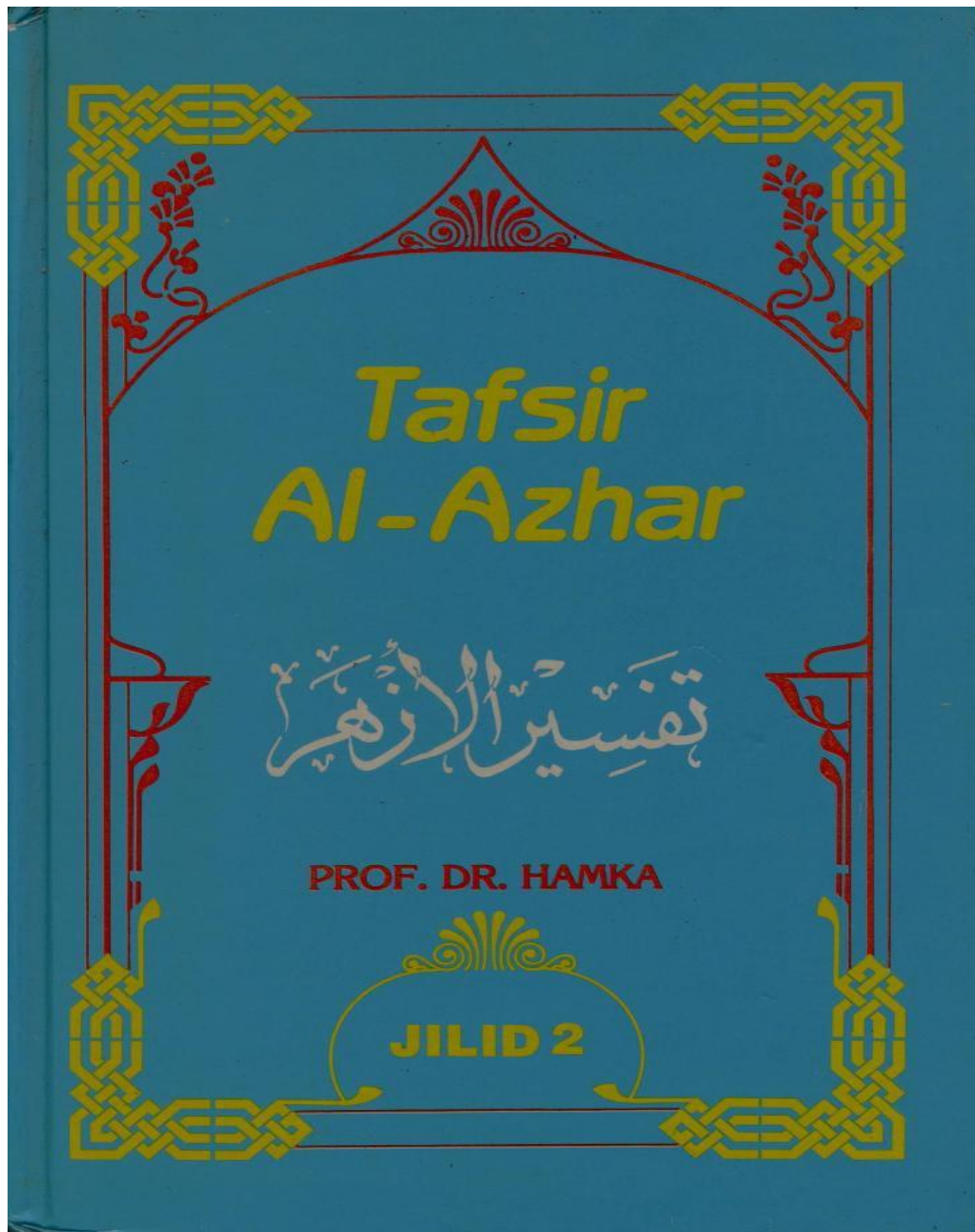
Umni Kulsum Hasibuan, Dkk, Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitrapenafsiran Al-Qur’an, Vol.2, No.2, 2020, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*

Yanti Wira, *Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan Dalam Menjaga Dan Meneruskan Komunikasi Budaya Matrilineal*, 2014, Vol VI, No 2

Yasir Muhammad Dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, 2016, Pekanbaru Riau, Asa Riau(CV.Asa Riau),

Yunus Yulizal, *Minangkabau Sosial Movement*, Imam Bonjol Press, 2015

LAMPIRAN





KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/009 /2025
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 29 April 2024 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
Nama : Fauziah
Bp/NIRM : S.I.VI.19.20.156
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

Qur'an Payakumbuh.

13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh

15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YY-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.

Pertama : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Unsur-Unsur Kebudayaan Minangkabau Dalam Kitab Tafsir al Azhar (Studi Tafsir al Azhar)"

Kedua : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :

1. Nama : Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol.Ruang : Penata/III.c
Sebagai : Pembimbing I
2. Nama : Febri Wardani, S.Ud. M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata /III.c
Sebagai : Pembimbing II

Ketiga : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.

Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh

Pada Tanggal : 06 Februari 2025



Dekan,
Kenneth Rahman, S.Th.I, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Petinggal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fauziah dilahirkan pada tanggal 13 Oktober 2001 di kota Payakumbuh, putri dari pasangan bapak Wirjon dan Ibu Yetrianis, merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara.

Sebelum menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an Payakumbuh, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) di Negeri 35 Payakumbuh dari tahun 2008-2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) MTsN 1 Payakumbuh dari tahun 2015-2017, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN 2 Payakumbuh dari tahun 2018-2020 dan lulus pada tahun 2020. Setelah dinyatakan lulus dari MAN 2 Payakumbuh, penulis resmi menyandang gelar mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh tahun 2020.

Atas anugrah dari Allah dan keinginan yang kuat serta untaian do'a dan dukungan dari orang tua dan keluarga besar penulis, suport dari teman teman seperjuangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh, dengan menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi, atas bimbingan dari Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA beserta bapak Febri Wardani, S.Ud. M.Ag dan dosen-dosen IAT yang berjudul "Unsur-Unsur Kebudayaan Minangkabau Dalam Kitab Tafsir al-Azhar". Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan Rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).